

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI KASUS *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK
DI SMP NEGERI 2 WARU**

SKRIPSI

Oleh:

Shinta Maulidia Safitri

NIM: D01218047



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shinta Maulidia Safitri
NIM : D01218047
Tempat, Tanggal Lahir : Sidorjo. 01 April 2000
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Pada Peserta Didik di Smp Negeri 2 Waru” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Mengenai di dalamnya tidak terdapat sebagian atau keseluruhan pendapat atau pemikiran orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat, tanpa menyebutkan sumber tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Surabaya, 04 Juli 2022

Pembuat pernyataan



Shinta Maulidia Safitri

NIM. D01218047

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : SHINTA MAULIDIA SAFITRI

NIM : D01218047

Judul : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DALAM MENGATASI KASUS *BULLYING* PADA PESERTA
DIDIK DI SMP NEGERI 2 WARU

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

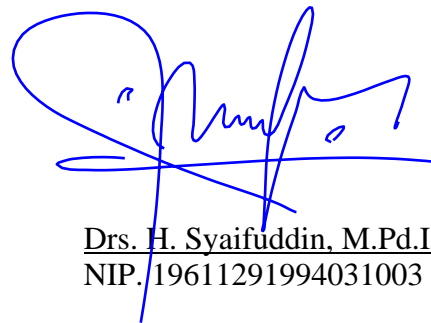
Surabaya,

Pembimbing I



Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I
NIP. 19701120200031002

Pembimbing II



Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 19611291994031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh **Shinta Maulidia Safitri** ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi Surabaya, 14 Juli 2022

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kehuruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. Muhammad Thohir, M.Pd
NIP. 197905172009011007

Penguji I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fahmi', written over a horizontal line.

Dr. Muhammad Fahmi, M. Hum., M.Pd.
NIP. 19770806201411001

Penguji II,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wiwin Luqna Hunaida', written over a horizontal line.

Wiwin Luqna Hunaida, M.Pd,I
NIP. 197402072005012006

Penguji III,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Imam Syafi'I', written over a horizontal line.

Dr. Imam Syafi'I, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I
NIP. 19701120200031002

Penguji IV,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Syaifuddin', written over a horizontal line.

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 19611291994031003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Shinta Maulidia Safitri
NIM : D01218047
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : maulidiashinta12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus Bullying di SMP Negeri 2 Waru

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Juli 2022

Penulis

(Shinta Maulidia Safitri)

ABSTRAK

Shinta Maulidia Safitri, 2022. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Waru. Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Progam Strata Satu UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. Imam Syafi'I, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I., bapak Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I

Bullying merupakan kasus yang cukup krusikal di lingkungan sekolah, karena dengan adanya kasus *bullying* cukup membawa dampak yang besar bagi peserta didik yang menjadi korban *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku atau sikap yang dilakukan dengan menyakiti pada secara fisik, lisan atau emosional psikologi oleh seorang atau kelompok yang merasa lebih lemah fisik ataupun mental secara berulang ulang tanpa terdapat perlawanan dengan tujuan membuat korban menderita. Fokus pembahasan dalam skripsi ini yakni perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah serta bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 waru. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kasus *bullying* pada peserta didik di SMP Negeri 2 waru dan mendeskripsikan strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus perilaku *bullying* di lingkungan SMP Negeri 2 waru. Metode dalam pengumpulan data ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan skunder. Analisis data dengan menggunakan mereduksi data, mendisplay data, serta yang terakhir yakni penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 waru adalah *bullying* verbal dan fisik. *Bullying* verbal adalah tindakan yang dilakukan secara praktis yang dapat dilakukan melalui omongan di depan orang dewasa maupun pada teman sebaya, seperti mengejek, mengolok dan lainnya. Sedangkan *bullying* fisik yakni dapat berupa mencakar, memukul, menendang, mencekik, hingga merusak pakaian atau barang barang yang dimiliki oleh korban. *Bullying* verbal yang terjadi di lingkungan SMP Negeri 2 waru yakni saling mengejek dan memanggil teman dengan sebutan lain seperti nama orang tua, saling mengejek pekerjaan orang tua, hingga diancam oleh temannya sendiri. Sedangkan *bullying* fisik terdapat peserta didik yang dipukul serta didorong oleh temannya sendiri. Guru Pendidikan Agama Islam dalam megatasinya memiliki beberapa strategi yang pertama yakni dengan menasehati peserta didik hingga memanggil kedua orang tua pelaku *bullying* jika tinndakan *bullying* sudah terlalu parah.

Kata kunci: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, *Bullying*

ABSTRACT

Shinta Maulidia Safitri, 2022. Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming *Bullying* Cases in Students at SMP Negeri 2 Waru. Thesis, Islamic Religious Education, Undergraduate Program at UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisor: Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I., Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I

Bullying is a case that is quite crucial in the school environment, because the presence of *bullying* cases has quite a big impact on students who are victims of *bullying*. *Bullying* is a behavior or attitude that is done by hurting physically, verbally or psychologically by a person or group who feels physically or mentally weaker repeatedly without any resistance with the aim of making the victim suffer. The focus of the discussion in this thesis is *bullying* behavior that occurs in the school environment and how the strategies used by Islamic Religious Education teachers in dealing with *bullying* cases that occur in the school environment of SMP Negeri 2 Waru. The purpose of this study is to describe cases of *bullying* in students at SMP Negeri 2 Waru and describe the strategies of Islamic Religious Education Teachers in overcoming cases of *bullying* behavior in SMP Negeri 2 Waru. The methods of collecting this data are observation, interviews, and documentation. The data sources used are primary and secondary data sources. Data analysis by reducing data, displaying data, and finally drawing conclusions.

The results of the study indicate that cases of *bullying* that occur in the school environment of SMP Negeri 2 Waru are verbal and physical *bullying*. Verbal *bullying* is a practical action that can be done through talking in front of adults and peers, such as mocking, ridicule and others. While physical *bullying* can be in the form of scratching, hitting, kicking, strangling, to damage the clothes or belongings of the victim. Verbal *bullying* that occurred in SMP Negeri 2 Waru was mocking each other and calling friends by other names such as parents' names, mocking each other's parents' work, until being threatened by their own friends. While physical *bullying*, there are students who are beaten and pushed by their own friends. Islamic Religious Education teachers in overcoming this have several strategies, the first is by advising students to call the parents of the bullies if the *bullying* action is too severe.

Keywords: Strategy of Islamic Religious Education Teachers, *Bullying*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Definisi Operasional	16
G. Ruang Lingkup.....	20
H. Sistematika pembahasan.....	20
BAB II	48
KAJIAN TEORI	48
A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam	48
1. Strategi.....	48
2. Guru Pendidikan Agama Islam.....	55
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	58
4. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam.....	58
B. Bullying	61
1. Pengertian <i>bullying</i>	61
2. Karakteristik perilaku <i>bullying</i>	63
3. Jenis jenis <i>bullying</i>	65
4. Faktor faktor <i>bullying</i>	68
C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus bullying di sekolah	70
BAB III.....	74
METODE PENELITIAN	74
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	74

B.	Subjek dan Objek Penelitian	76
C.	Tahap Tahap Penelitain	77
D.	Sumber dan Jenis Data	77
E.	Teknik Pengumpulan Data	80
F.	Teknik Analisis Data.....	83
BAB IV	60
LAPORAN DAN HASIL PENELITIAN	60
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	60
1.	Identitas Sekolah.....	60
2.	Visi Misi dan Tujuan Sekolah SMP Negeri 2 Waru	60
3.	Tata Tertib Sekolah	63
4.	Personalia Sekolah	65
5.	Personil Sekolah	66
6.	Potensi sumber daya manusia	66
B. Paparan Data	68
1.	Bentuk <i>bullying</i> yang terjadi pada peserta didik di SMP Negeri 2 waru	68
2.	Strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus <i>bullying</i> di SMPN 2 WARU.....	74
C. Analisis Data	81
1.	Bentuk <i>bullying</i> yang terjadi di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 waru.....	81
2.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus <i>bullying</i> yang terjadi di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 WARU.....	85
BAB V	90
PENUTUP	90
A.	Simpulan.....	90
B.	Saran	91
C.	Rekomendasi	92
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR TABEL

- 1.1 Analisis Mapping Penelitian Terdahulu
- 4.1 Sarana Dan Prasarana SMP Negeri 2 Waru
- 4.2 Data Jumlah Guru dan Pegawai SMP Negeri 2 Waru
- 4.3 Data Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 2 Waru



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Selesai Penelitian
3. Kondisi Lingkungan Sekolah
4. Kisi Kisi Indikator Penelitian
5. Instrument Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam
6. Instrument Wawancara Peserta Didik
7. Dokumentasi Penelitian



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan yang harus ada dalam bangsa bertujuan untuk mengembangkan kemajuan bangsa salah satunya yakni pendidikan. Pendidikan menjadi tempat yang tepat dalam membentuk seseorang yang memiliki prilaku serta sikap yang baik, dalam pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk generasi yang cerdas serta memiliki prilaku yang baik untuk pribadi dan juga masyarakat sekitar, sehingga kerukunan dalam bermasyarakat dapat terwujud.

Peran guru dalam pendidikan sangat dibutuhkan sebagai pembimbing yang professional, maka dibutuhkan materi yang relevan dengan kehidupan serta kebutuhan serta metode yang tepat dalam penyampaian sehingga tercapai pada tujuan yang diharapkan, dengan metode yang menarik maka peserta didik akan merespon positif atas materi yang disampaikan oleh guru, penilaian yang menjadi alat ukur kemampuan peserta didik, dan fasilitas yang mendukung dalam proses pembelajaran. Tolak ukur keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya dipegang oleh guru tetapi peserta didik serta lingkungan juga mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan.

Sekolah menengah pertama merupakan jenjang pendidikan setelah tamat dari Pendidikan sekolah dasar pada pendidikan formal. Tanggung jawab penuh atas peserta didik di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab seorang guru. Guru merupakan salah satu profesi yang sangat mulia, guru tidak hanya

seorang yang pandai dalam berbicara, tetapi untuk menjadi seorang guru memerlukan keahlian khusus. Untuk menjadi seorang guru yang professional diperlukan syarat khusus, dan diharuskan memiliki pengetahuan serta menguasai seluruhnya mengenai dunia pendidikan pada berbagai ilmu yang harus dibimbing serta dikembangkan melalui pendidikan pada masanya.¹ Selain itu guru juga harus mampu dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik pada tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuannya serta memiliki akhlak yang mulia.

Dalam Pendidikan memiliki jenis pendidikan formal yang dimana pendidikan ini memberikan pendidikan ilmu umum serta pendidikan karakter yang baik terhadap peserta didik. Dengan melalui pendidikan formal atau sekolah peserta didik mendapat pendidikan yang baik dalam mengelola bakat juga potensi yang dimilikinya dengan tetap memiliki nilai moral serta menghilangkan perilaku yang jelek. Dalam pembelajaran pasti terdapat proses didalamnya, proses tersebut tentu mempunyai sasaran, sasaran tersebut menjadi sebuah ukuran dari keberhasilan dari proses pembelajaran. Untuk mencapai sasaran pembelajaran terkadang memiliki beberapa hambatan di lapangan. Salah satu hambatan yang mungkin terjadi pada proses pembelajaran yakni terjadinya kasus *bullying*.

Undang undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013, pada pasal 4 mengamanatkan bahwa, “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 7.

keteladanan membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”. Sedangkan pada pasal 40 ayat 2 dinyatakan bahwa, “Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis dan mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.”²

Pendidik, organisasi perlindungan, tokoh masyarakat dan juga peneliti pada akhir akhir ini mulai memperhatikan adanya kasus *bullying* yang dipelopori oleh Olweus dari University of Bergen Sejak tahun 1970-an di Skandinavia, kasus *bullying* yang terjadi di sekolah mulai difikirkan secara mendalam. Secara tidak sadar peserta didik di sekolah telah melakukan tindakan *bullying*. Tindakan yang dilakukan seperti mengejek, menjauhi teman, mengancam, bahkan sampai melakukan tindakan fisik.³

Pada tanggal 15 juli 2005 terjadi kasus kematian yang melibatkan peserta didik sekolah menengah pertama, peserta didik tersebut melakukan aksi bunuh diri yang dipicu adanya kasus *bullying*. Peserta didik tersebut merasa tidak percaya diri serta frustasi karena dihina oleh teman teman sekolahnya sebagai anak tukang bubur.⁴

Bullying merupakan salah satu kasus yang dianggap krusikal di negara barat, terdapat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa dampak yang

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Absolut, 2003), 12.

³ Novan Ardy Wijaya, *Save Our Children from School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 11.

⁴ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*, (Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008), 2.

ditimbulkan akibat kasus *bullying* ini sangat negatif. Dalam penelitiannya rigby menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami kasus *bullying* akan sulit dalam pergaulannya, akan merasa takut atau enggan akan datang ke sekolah, hingga absensi yang tinggi akan menimbulkan peserta didik tersebut tertinggal dalam materi pembelajaran, hingga yang terburuk ialah akan berdampak pada Kesehatan mental juga fisik peserta didik tersebut dalam jangka panjang maupun jangka pendek.⁵

Sikap proaktif yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok yang dilakukan secara berulang ulang dengan menyakiti seseorang secara fisik dan juga mental, sikap tersebut biasa disebut dengan *bullying*. *Bullying* dilakukan secara fisik maupun verbal. Faktor yang menjadi pengaruh dalam terjadinya kasus *bullying* ini yakni faktor lingkungan, sekolah, dan juga keluarga yang menjadi pemicu peserta didik melakukan kasus *bullying*. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* mereka mengalami gangguan psikologi, peserta didik seringkali mengalami kesepian, serta mengalami kesulitan dalam bergaul.⁶ Dalam masalah ini orang tua juga guru mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam tumbuh kembang peserta didik.

Tidak hanya lingkungan, sekolah dan keluarga saja yang menjadi faktor terjadinya *bullying*. Media sosial dan tontonan peserta didik seperti televisi dan youtube juga menjadi faktor peserta didik melakukan tindakan *bullying*. Usia remaja yang diharuskan untuk dapat membedakan sendiri hal positif dan juga

⁵ Novan Ardy Wijaya, *Save Our Children from School Bullying...*,17.

⁶ Sufriani & Eva Purnama Sari, "Faktor yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh", *Idea Nursing Journal*, Vol. VIII, No. 3 (2017). 1-2.

hal negatif dalam alur kehidupannya. Kiprah keluarga, lingkungan, dan juga sekolah disini diperlukan oleh peserta didik untuk membuat karakter dan pribadi peserta didik dengan baik. Lemahnya emosi seseorang akan berdampak dalam terjadinya permasalahan yang terjadi di kalangan peserta didik usia remaja, sebagai contoh permasalahan *bullying* yang belakangan ini marak terjadi di kalangan media sosial peserta didik dan juga di lingkungan sekolah. Misal *bullying* yang dilakukan secara verbal terjadi di lingkungan sekolah yang akan terus menerus terjadi dan tidak akan pernah tuntas jika tidak ditangani dengan baik.

Kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dapat terjadi apanila peserta didik sedang berkumpul. Kasus *bullying* seringkali dijumpai pada waktu jam pelajaran kosong, kasus *bullying* ini dapat dilakukan baik oleh peserta didik laki laki maupun peserta didik perempuan. Kasus *bullying* ini dapat terjadi dimana saja, seperti di kelas, di ruang kantin, bahkan juga dapat terjadi di mushollah. Berbeda hal jika terdapat guru di dalam kelas maka kasus *bullying* ini akan terhenti dan berlanjut jika guru sudah keluar dari kelas. Mereka melakukan *bullying* ketika mereka tidak sedang melakukan aktivitas pembelajaran.

Tindakan kekerasan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja pada seluruh elemen masyarakat, yang dapat terjadi dengan berbagai cara. Kekerasan dapat terjadi di lingkungan rumah tangga maupun dalam dunia Pendidikan. Bahkan kekerasan sering kali sulit dicegah agar tindakan tersebut tidak menyebar. Tindakan kekerasan juga dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya

penindasan yang seringkali dianggap sebagai hal yang sudah lazim terjadi dimasyarakat dan diharuskan dibalas dengan hal yang sama, maka tindakan tersebut yang tidak akan memutus tindakan kekerasan yang terjadi.

Di SMP Negeri 2 Waru ini sangat tidak memperbolehkan perilaku yang tidak baik, hal tersebut juga sudah tercantum dari salah satu tujuan SMP Negeri 2 Waru yakni terlaksananya praktek pembiasaan demi terwujudnya disiplin dan sopan santun sebagai cerminan akhlaq mulia serta iman dan taqwa. Pandangan Islam juga menjelaskan bahwasannya perilaku *bullying* sangat bertentangan dan juga menjadi perilaku yang dilarang Allah Swt. Allah SWT telah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁷

Sesuai firman Allah SWT diatas dikatakan perilaku *bullying* adalah perilaku yang menentang prinsip dan aturan aturan yang terdapat pada ajaran Islam. Dalam permasalahan *bullying* yang terjadi pada peserta didik ini guru memiliki

⁷ Al-Qur'an in word, Q.S. Al Hujurat: 11.

andil yang relatif besar, karena permasalahan ini menyangkut pada akhlak serta moral peserta didik dalam melakukan interaksi sosial pada sesamanya. Berbicara mengenai akhlak serta prilaku, disini pengajar PAI memiliki peranan yang relatif besar pada mencari serta juga melakukan solusi terhadap dilema ini. Tugas serta tanggung jawab yang dimiliki sang guru PAI mendorong peneliti buat melakukan penelitian perihal bagaimana taktik dan langkah-langkah yang dilakukan pengajar PAI dalam menangani problem *bullying*.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi tersebut maka peneliti melakukan penelitian di SMP NEGERI 2 WARU dengan judul ‘‘Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Pada Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Waru’’

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, sehingga didapatkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kasus *bullying* pada peserta didik di SMP Negeri 2 waru?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kasus *bullying* di SMP Negeri 2 waru?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan dari uraian Rumusan Masalah yang telah di bahas diatas, sehingga didapatkan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kasus *bullying* pada peserta didik di SMP Negeri 2 waru.

2. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Waru.

D. Kegunaan Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memiliki nilai tambah, baik bagi penulis terlebih lagi bagi pembaca, secara teoritis maupun praktis. Secara umum, manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dapat ditinjau dari dua aspek.

1. Kegunaan secara praktis yaitu:

Secara praktisnya manfaat dalam penelitian ini yakni untuk menambah wawasan pengetahuan yang lebih baik lagi dalam dunia pembelajaran serta bisa dapat menambah wawasan dalam ranah penelitian. Oleh karena itu dapat dijadikan sebagai bentuk pelatihan serta peningkatan kemampuan pendidik dalam memahami kasus atau masalah *bullying* yang terjadi pada peserta didik.

- a) Bagi peneliti, terdapat proses penelitian yang dapat bermanfaat bagi penulis bisa menambah pengetahuannya mengenai strategi bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kasus *bullying* yang ada di SMP Negeri 2 Waru.
- b) Bagi peserta didik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat lebih memberikan semangat dan solusi dalam menghadapi kasus *bullying* yang terjadi di sekitar peserta didik.
- c) Bagi Lembaga Pendidikan, untuk menambah pengetahuan dan informasi terkait dengan strategi yang tepat dalam mengatasi kasus

bullying yang terjadi di sekolah yang nantinya akan bisa lebih meningkatkan kenyamanan dan mutu kualitas pendidikan di SMP Negeri 2 Waru.

d) Bagi guru PAI, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan bagaimana strategi yang efektif dalam penanganan kasus *bullying*.

2. Kegunaan penelitian secara teoritis yaitu:

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah keluasan berpikir dan mengembangkan keilmuan bagi pembaca terkait dengan strategi dalam mengatasi *bullying*.
- b) Menambah pemahaman bagi peneliti sebagai karya berpikir ilmiah dalam mendapatkan wawasan terkait strategi dalam mengatasi *bullying*.
- c) Menambah wawasan bagi guru PAI dalam menangani kasus *bullying* dengan baik.

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya sudah banyak dilaksanakan penelitian mengenai perilaku *bullying*. Tetapi penelitian kali ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian kali ini lebih di fokuskan kepada Strategi guru PAI dalam mengatasi *bullying*. Dalam penelusuran peneliti hingga saat ini, peneliti belum menemukan satu pun penelitian yang sama mengenai “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi *Bullying* di Kalangan Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Waru”.

1. Aina' Binti Sholichati (2020) dengan judul ‘‘Strategi Sekolah Dalam Menangani *School Bullying* (Studi Kasus MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi)’’ dihasilkan bahwa bentuk *bullying* yang dilakukan yakni dalam bentuk fisik, non fisik dan juga mental atau psikologis peserta didik, *bullying* yang dilakukan berbeda antara kelas bawah dan kelas atas. Kelas bawah melakukan *school bullying* dengan tidak sengaja atau sekedar jahil dengan teman nya, sedangkan kelas atas melakukan *school bullying* dengan kekerasan yang disengaja. Strategi yang dilakukan sekolah dalam mengatasi permasalahan yang ada yakni dengan menegur peserta didik jika masih diulang maka di berikan hukuman hingga pemanggilan orang tua.⁸
2. Fairus Safira (2018) dengan judul ‘‘Strategi Guru bimbingan konseling dalam mengatasi *bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta’’ hasil dari penelitian yang dilakukan yakni bentuk *bullying* yang dilakukan di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta Yakni *Verbal Bullying, Physical Bullying dan Relational Bullying*. Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam mengatasi *bullying* yakni dengan menggunakan metode konseling individu dalam lima tahap yakni tahap pertama dengan bentuk teguran dan perintah agar tidak mengulangi, kedua sosialisasi serta pembuatan porter, ketiga pemberian *punishment* atau hukuman kepada pelaku verbal *bullying* dengan bentuk membaca serta menghafal surat Al-

⁸ Aina' Binti, strategi sekolah dalam menangani *school bullying (studi kasus mi al-mujahidin desa dadapan kecamatan kendal kabupaten ngawi)*, skripsi, (IAIN Ponorogo, Ponorogo 2020), 63-78, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/9964/>, diakses pada tanggal 20 Desember 2021.

Mulk, surat Al-Waqi'ah untuk pelaku *physical bullying*, dan surat Al-Hasy untuk pelaku *relational bullying*, tahap keempat yakni pemanggilan orang tua peserta didik, tahap kelima yakni tahap terakhir peserta didik akan dikeluarkan jika terus menerus melakukan *bullying*.⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Multazam (2019) dengan judul ‘‘Peran guru praktikan dalam penanganan perilaku *bullying* di Man 1 Kota Baru Aceh Besar’’. Dalam penelitian tersebut menghasilkan yakni penyebab peserta didik melakukan *bullying* dilatarbelakangi oleh keluarga dan juga karakter individu peserta didik itu sendiri. layanan yang diberikan oleh guru praktikan yang pertama yakni pengumpulan data mengenai siswa yang melakukan *bullying*, selanjutnya diberikan penerangan secara jelas mengenai berbagai hal yang telah dilakukan siswa, terakhir siswa diberikan pengajaran karena dengan pengajaran tersebut siswa dapat mengatasi berbagai masalah dalam belajar.¹⁰
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ifah Maulida (2020) dengan judul ‘‘Strategi guru PAI menanggulangi perilaku *bullying* melalui progam Pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta’’. Dalam penelitian

⁹ Fairus Safira, Strategi Guru bimbingan konseling dalam mengatasi *bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta, skripsi, universitas islam sunan kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta 2018, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29870/1/12220076_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA, diakses pada tanggal 20 desember 2021.

¹⁰ Multazam, ‘Peran guru praktikan dalam penanganan perilaku *bullying* di Man 1 Kota Baru Aceh Besar, skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Ranirydarussalam Banda Aceh, Banda Aceh 2019, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9994/2/Multazam.pdf>, diakses pada tanggal 30 Desember 2021.

dihasilkan bahwa *bullying* yang terjadi di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta yakni *bullying* secara fisik seperti memukul, menampar, dan juga menjambak, juga *bullying* secara verbal seperti mengejek, menghina orang tua, dan mempermalukan di depan umum. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dengan penanaman Pendidikan karakter dengan sosialisasi yang dibarengi dengan contohnya. Upaya yang lain yakni dengan melakukan pertemuan secara internal dengan siswa untuk mencari inti masalah. Kemudian jika dirasa masalah yang ada semakin meresahkan selanjutnya yakni dengan pemanggilan orang tua guna tindakan lanjutan dalam pengawasan pada korban atau pelaku *bullying* tersebut.¹¹

Tabel 1.1 Analisis Mapping Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Metode/ Pendekatan	Hasil Penelitian
1.	Aina' Binti Sholichati	Strategi Sekolah Dalam Menangani School <i>Bullying</i> (Studi Kasus MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal	Penelitian Kualitatif/ Studi Kasus	<i>Bullying</i> yang terjadi di sekolah yakni <i>bullying</i> fisik dan non fisik, jenis <i>bullying</i> yang dilakukan oleh peserta didik berbeda antara kelas jenjang atas dan juga jenjang bawah. Kelas jenjang bawah

¹¹ Ifah Maulida, Strategi guru PAI menanggulangi perilaku *bullying* melalui program Pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta 2020,
<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/32386/12.%20Naskah%20Publikasi.pdf?sequence=12&isAllowed=y>, diakses pada tanggal 30 Desember 2021.

		Kabupaten Ngawi)		melakukan <i>school bullying</i> secara tidak sengaja atau sekedar jahil sedangkan kelas jenjang atas melakukan <i>school bullying</i> dengan kekerasan yang disengaja. Strategi yang dilakukan sekolah dalam mengatasi masalah <i>bullying</i> dengan menegur peserta didik jika masih diulangi maka diberikan hukuman hingga pemanggilan orang tua.
2.	Fairus Safira	Strategi Guru bimbingan konseling dalam mengatasi <i>bullying</i> di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta	Penelitian Kualitatif/ Studi Kasus	Dalam mengatasi <i>bullying</i> yakni dengan menggunakan metode konseling individu dalam lima tahap yakni tahap pertama dengan bentuk teguran dan perintah agar tidak mengulangi, kedua sosialisasi serta pembuatan porter, ketiga pemberian <i>punishment</i> atau hukuman kepada pelaku verbal <i>bullying</i> dengan bentuk membaca serta menghafal surat Al-Mulk, surat Al-Waqi'ah

				<p>untuk pelaku <i>physical bullying</i>, dan surat Al-Hasy untuk pelaku <i>relational bullying</i>, tahap keempat yakni pemanggilan orang tua peserta didik, tahap kelima yakni tahap terakhir peserta didik akan dikeluarkan jika terus menerus melakukan <i>bullying</i>.</p>
3.	Multazam	Peran guru praktikan dalam penanganan perilaku <i>bullying</i> di Man 1 Kota Baru Aceh Besar	Penelitian Deskriptif Kualitatif	<p>Penyebab peserta didik melakukan <i>bullying</i> dilatarbelakangi oleh keluarga dan juga karakter individu peserta didik. Layanan yang diberikan oleh guru praktikan yang pertama yakni pengumpulan data mengenai siswa yang melakukan <i>bullying</i>, selanjutnya diberikan penerangan secara jelas mengenai berbagai hal yang telah dilakukan siswa, terakhir siswa diberikan pengajaran karena dengan pengajaran tersebut siswa</p>

				dapat mengatasi berbagai masalah dalam belajar.
4.	Ifah Maulidia	Strategi guru PAI menanggulangi perilaku <i>bullying</i> melalui program Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta	Penelitian Kualitatif	Tindakan <i>Bullying</i> yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah ini yakni <i>bullying</i> fisik. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dengan penanaman Pendidikan karakter dengan sosialisasi yang di barengi dengan contoh nyata, selain itu juga diadakan pertemuan internal dengan peserta didik untuk mencari inti dari permasalahan, selanjutnya jika peserta didik masih melakukan <i>bullying</i> maka dilakukan pemanggilan orang tua.

Dari pemaparan diatas adapun persamaan dan juga perbedaan terhadap penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dari beberapa penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama sama membahas mengenai kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah serta sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Sedangkan perbedaan dari penelitian yakni yang pertama penelitian dilakukan oleh Aina' binti Sholichah menggunakan sekolah sebagai sumber

data penelitian sedangkan peneliti menggunakan guru sebagai sumber data penelitian, kedua penelitian yang dilakukan oleh Fairus Safira berfokus pada strategi guru bimbingan konseling dalam mengatasi *bullying* sedangkan peneliti berfokus pada strategi guru PAI dalam mengatasi *bullying*, ketiga penelitian yang dilakukan oleh Multazam berfokus pada strategi guru praktikan dalam mengatasi *bullying* sedangkan peneliti berfokus pada strategi guru PAI dalam mengatasi *bullying*, keempat penelitian yang dilakukan oleh Ifah Maulidia penelitian mendalam mengenai penanganan *bullying* melalui pendidikan karakter sedangkan peneliti membahas mengenai bagaimana strategi guru PAI dalam mengatasi *bullying*.

F. Definisi Operasional

Untuk menyamakan tafsiran yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian penulis, maka penulis atau peneliti diharuskan menggunakan pembahasan baru yaitu:

1. Strategi

Strategi merupakan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Maka strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran harus dikerjakan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Di bidang pendidikan, kata strategi dapat diterapkan pada kegiatan mengajar guru dalam istilah strategi mengajar ataupun pada kegiatan belajar siswa dalam istilah strategi belajar. Strategi mengajar dimaknai sebagai seni dan pengetahuan untuk

memberdayakan berbagai komponen di dalam kegiatan mengajar. Sebaliknya, strategi belajar secara umum dimaknai sebagai seni dan pengetahuan dalam mengembangkan kegiatan belajar.¹²

Pemilihan strategi haruslah dipilih strategi yang sempurna, pengajaran yang diberikan pada peserta didik tidak bersifat paksaan bahkan sikap pemimpin kadang tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, para guru harus bersikap ngemong. Para guru seharusnya tidak mengajarkan pengetahuan tentang dunia secara *dogmatic*. Sebaliknya mereka berada di belakang peserta didik sembari memberi dorongan untuk terus maju, secara khusus mengarahkan ke jalan yang benar, serta mengawasi jika peserta didik menghadapi suatu rintangan. Peserta didik wajib mempunyai kebebasan untuk maju berdasarkan karakter masing-masing serta untuk mengasah hati nuraninya. dengan demikian tugas guru ialah memikirkan serta memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik anak didiknya.¹³

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dikatakan bahwa guru merupakan orang yang pekerjaannya mengajar. Tetapi lebih dari itu, Guru tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, namun juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dalam perspektif

¹² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 36.

¹³ Mohammad Asrori, *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*, Jurnal: Madrasah, Vol. 5, No. 2 (Januari-Juni 2013), 164-165.

psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses pembuatan guru yang membentuk peserta didik, dalam arti mengganti semua dimensi perilaku dan sikapnya. Pada hal ini, selain mentransfer ilmu dan melatih keterampilan, guru pula diharapkan mampu mendidik pribadi anak yang berkarakter, berbudaya serta bermoral.¹⁴

Guru merupakan seorang pengajar profesional yang memiliki tugas untuk membimbing hingga mengevaluasi peserta didik menjadi lebih baik. Guru memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kurang berarti apabila tidak disertai kualitas guru yang memadai.¹⁵

Dilihat dari ajaran Islam, guru adalah profesi yang amat mulia. Hal ini dapat dilacak dari penghormatan ajaran Islam yang tinggi terhadap orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Guru sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan, guru menjalankan tugas mulia untuk mentransformasikan ilmu yang dimilikinya sehingga membuat peserta didik juga memiliki ilmu pengetahuan. Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu pokok dari ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW sering disebut sebagai “Pendidik kemanusiaan” peran Nabi Muhammad SAW mengajarkan berbagai ilmu yang sebanding dengan nilai-nilai kemanusiaan, atas dasar tersebut Nabi Muhammad SAW disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Tokoh-tokoh

¹⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 92.

¹⁵ Arif Firdausi & Barnawi, *Profil Guru SMK Profesional*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 16.

Islam sesudah Nabi Muhammad SAW beliau juga menekankan betapa pentingnya sebuah pendidikan.¹⁶

3. *Bullying*

Bullying berasal berasal kata *Bully*, yaitu suatu kata yang mengacu di pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menyebabkan gangguan psikis bagi korbannya berupa tertekan yang muncul pada bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. *Bullying* dapat didefinisikan menjadi perilaku verbal serta fisik yang dimaksudkan untuk menghambat seseorang yang lebih lemah.¹⁷

Bullying ialah perilaku atau sikap yang dilakukan dengan menyakiti pada secara fisik, lisan atau emosional psikologi oleh seorang atau kelompok yang merasa lebih lemah fisik ataupun mental secara berulang ulang tanpa terdapat perlawanan dengan tujuan membuat korban menderita.¹⁸

Faktor terjadinya *bullying* pada lingkungan sekolah terdapat pada ekonomi keluarga, tekanan, dan juga pengaruh dari lingkungan sekitar. Akibat dari *bullying* pada peserta didik salah satunya berdampak pada psikologi belajar atau cara belajar peserta didik yang akan bermalasan, takut dan merasa tidak nyaman dalam pembelajaran. Untuk menangani kasus *bullying* ini peran guru dan juga keluarga sangatlah besar,

¹⁶ Budiman N.N, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 4.

¹⁷ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2007), Ed. 7, 213.

¹⁸ Ela Zain Zakiyah, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*”, *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4. No. 2 (2017), 325-326.

pengoptimalan layanan bimbingan konseling menjadi upaya yang dilakukan untuk menekan adanya perilaku *bullying* di sekolah, serta motivasi dari keluarga yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik.

G. Ruang Lingkup

Untuk memberikan fokus pada penelitian ini agar tidak menyimpang dari pembahasan, maka diperlukan adanya ruang lingkup masalah, yakni penelitian ini akan memfokuskan pada:

1. Bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 2 waru.
2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.
3. Peserta didik di SMP Negeri 3 waru masing masing 4 peserta didik dalam setiap jenjang, Guru PAI, serta satpam sekolah.

H. Sistematika pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini penulis memberikan perincian pada sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam pembahasan, diantaranya:

Bab satu yang memuat yakni Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

Kemudian bab dua menguraikan diantaranya kajian Pustaka yang merupakan sebuah studi literatur tentang pembahasan isi penelitian, yang diantaranya strategi guru Pendidikan Agama Islam, *bullying* yang membahas mulai dari pengertian, serta jenis *bullying*, serta strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus *bullying*.

Selanjutnya pada bab tiga yang membahas mengenai metode penelitian yang didalamnya meliputi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, subjek objek dalam penelitian, tahapan tahapan yang dilakukan dalam penelitian, sumber serta jenis data penelitian, Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data, dan juga dokumentasi.

Pada bab empat peneliti akan memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian, profil sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, serta hasil dari observasi strategi guru serta wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 2 Waru.

Selanjutnya pada bab akhir pembahasan yakni bab lima yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab empat, selain itu juga saran saran yang membangun serta rekomendasi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Strategi

Berdasarkan *The Encyclopedia of Americana* istilah strategi secara khusus dikaitkan dengan bidang militer. Pada pengertian umum strategi merupakan sebuah pengetahuan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kekuatan politik, psikologi, ekonomi militer suatu bangsa. Seni serta pengetahuan mendayagunakan kekuatan militer suatu bangsa, untuk mengamankan suatu objek kebijakan nasional, menggunakan menerapkan kekuatan.¹⁹

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia strategi merupakan suatu siasat yang dipersiapkan untuk mencapai suatu maksud.²⁰ Strategi secara Bahasa diartikan dengan “Siasat, trik, atau merupakan cara untuk bertindak dalam mencapai apa yang telah direncanakan. Strategi ialah cara untuk mencapai sebuah tujuan dalam jangka panjang.”²¹

Strategi merupakan suatu seni yang menggunakan kecakapan dan juga narasumber sebagai objek seseorang untuk mencapai sasarannya melalui korelasi yang efektif dengan lingkungan pada kondisi yang paling menguntungkan. Konsep ini menyatakan bahwa strategi lebih berfokus

¹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). 3

²⁰ Ikbal Barlian, “Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?”, *Jurnal Forum Sosial*, Vol. VI, No. 01 (Februari 2013), 242.

²¹ Rahmi Yuliana, “Analisis Strategi Pemasaran Pada Produk Sepeda Motor Matic Berupa Segmentasi, Targeting, dan Positioning serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di Semarang”, *Jurnal STIE Semarang*, Vol. 5, No. 2 (Juni 2013), 81.

pada suatu situasi dimana seorang pemimpin dapat memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dengan tepat.

Istilah strategi sendiri bisa diartikan sebagai suatu planning aktivitas yang didesain dengan seksama untuk mencapai tujuan yang ditunjang serta didukung oleh hasil pemilihan pengetahuan atau keterampilan yang telah dikuasai. Strategi belajar mengajar atau strategi pembelajaran (*teaching strategy*) merupakan pola aktivitas pembelajaran yang berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu serta diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar peserta didik yang diinginkan.²²

Pada akhir ini strategi banyak dipakai dalam berbagai bidang ilmu, salah satunya pada dunia Pendidikan. Dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar dalam dunia Pendidikan, strategi merupakan pola dari aktifitas yang dilakukan guru dan peserta didik pada penerapan kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan dari aktifitas belajar mengajar tersebut.

Pada bidang pendidikan, kata strategi dapat diterapkan pada aktivitas mengajar guru pada istilah strategi mengajar atau pada aktivitas belajar peserta didik dalam istilah strategi belajar. Strategi mengajar dimaknai menjadi seni serta pengetahuan untuk memberdayakan berbagai komponen di dalam kegiatan mengajar. Sebaliknya, strategi belajar secara umum dimaknai menjadi seni serta pengetahuan pada berbagai aktivitas belajar.²³

²² Nuryani R, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Malang: Ikip Malang, 2015), 4.

²³ Jamil dan Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 152.

Strategi digunakan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Maka strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran harus dikerjakan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Di bidang pendidikan, kata strategi dapat diterapkan pada kegiatan mengajar guru dalam istilah strategi mengajar ataupun pada kegiatan belajar siswa dalam istilah strategi belajar. Strategi mengajar dimaknai sebagai seni dan pengetahuan untuk memberdayakan berbagai komponen di dalam kegiatan mengajar. Sebaliknya, strategi belajar secara umum dimaknai sebagai seni dan pengetahuan dalam mengembangkan kegiatan belajar.²⁴

Strategi artinya ilmu serta kiat di pada memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan di dalam menata kekuatan dan menutup kelemahan yang lalu diterjemahkan menjadi acara aktivitas merupakan pemikiran strategis.

Pemilihan strategi haruslah dipilih strategi yang sempurna, pengajaran yang diberikan pada peserta didik tidak bersifat paksaan bahkan sikap pemimpin kadang tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, para guru harus bersikap ngemong. Para guru seharusnya tidak mengajarkan pengetahuan tentang dunia secara dogmatic. Sebaliknya mereka berada di belakang peserta didik sembari memberi dorongan untuk terus maju, secara

²⁴ Imam Asrori, *Strategi Belajar Bahasa Arab Teori dan Praktek*, (Malang: Misykat, 2012), 22.

husus mengarahkan ke jalan yang benar, serta mengawasi jika peserta didik menghadapi suatu rintangan. Peserta didik wajib mempunyai kebebasan untuk maju berdasarkan karakter masing-masing serta untuk mengasah hati nuraninya. dengan demikian tugas guru ialah memikirkan serta memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik anak didiknya.²⁵

Strategi dengan metode memiliki perbedaan diantara keduanya meskipun sering disamakan. Strategi sendiri mengarah pada suatu perencanaan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode merupakan cara yang digunakan dalam melaksanakan strategi yang telah disusun. Dalam istilah lain strategi merupakan suatu planning operasional dalam mencapai sebuah tujuan tertentu, sedangkan istilah metode merupakan cara atau jalan yang digunakan dalam mengerjakan sesuatu. Dengan strategi yang eksklusif, perancang dapat menyampaikan keputusan yang penting secara tepat untuk mencapai tujuan tertentu.²⁶

Istilah perencanaan juga mirip dengan kata strategi. Cunningham mengatakan bahwa perencanaan merupakan suatu hal yang bertujuan untuk sebuah penyelesaian, melalui seleksi serta menghubungkan ilmu, keterangan, imajinasi serta perkiraan untuk masa yang akan datang, dengan tujuan memvisualisasi serta memformulasi akibat yang diinginkan, urutan aktivitas yang dibutuhkan, serta sikap pada batas-batas yang bisa diterima

²⁵ Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran"... 164-165.

²⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*...4.

yang akan dipergunakan pada penyelesaian. Disini perencanaan fokus pada kegiatan menghubungkan serta menyeleksi suatu hal dengan memandang masa yang akan datang serta usaha dalam pencapaiannya. Bagaimana usaha serta wujud apa yang dihasilkan merupakan istilah dari perencanaan.²⁷

Strategi ialah sebuah perencanaan yang berisi tentang serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Maka strategi pembelajaran sebagai suatu aktivitas pembelajaran wajib dikerjakan baik oleh pendidik juga peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif serta efisien.

Untuk dapat menerapkan yang telah direncanakan pada kegiatan belajar mengajar serta tujuan dalam pembelajaran dapat didapatkan dengan sempurna maka dibutuhkan suatu metode yang tepat. Selain itu strategi pembelajaran merupakan sekumpulan aktivitas yang terdapat metode pembelajaran dalam mencapai suatu tujuan pada Pendidikan.

Tujuan pembelajaran dan strategi pembelajaran saling berkesinambungan. Kesinambungan tersebut dapat ditinjau melalui ilustrasi perilaku serta kompetensi yang wajib dimiliki oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Strategi dapat digunakan sebagai panduan yang sistematis pada aplikasi pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik adanya strategi yang tepat dapat memudahkan proses pembelajaran.

²⁷ Stephanie Jill Najoan, "Transformasi Sebagai Strategi Desain", *Jurnal: Media Matrasain*, Vol. 8, No. 2 (Agustus 2011). 19.

Strategi artinya aktivitas pada proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan peserta didik, lingkungan belajar, serta pengelolaan sumber pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif serta efisien sesuai dalam tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan melalui perencanaan yang telah dirancang yang sesuai dengan hakikatnya, sesuai dengan perencanaan yang dibuat dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.”

Seorang guru dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi seorang guru yang professional, maka guru memerlukan wawasan yang luas mengenai kegiatan pembelajaran, guru wajib mengetahui serta mempunyai gambaran tentang proses pembelajaran yang akan digunakan serta langkah pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan yang telah diharapkan. Dengan strategi yang ada guru memiliki panduan tindakan yang berkaitan dengan alternatif yang mungkin dapat ditempuh. Sehingga kegiatan belajar dapat berjalan secara sistematis dan efektif.

Dalam menghadapi perilaku *bullying* guru dapat menghidupkan praktik yang dinamakan dengan *peer support*, yakni dengan menugaskan beberapa peserta didik yang memiliki potensi untuk menjadi seorang sahabat untuk mendampingi teman nya yang memiliki peluang besar untuk menjadi korban *bullying* serta perlu pendampingan. Praktik ini digunakan dengan dasar bahwa anak anak cenderung lebih terbuka dan mudah untuk bercerita kepada teman sebayanya dibandingkan dengan orang yang lebih

tua. Tetapi praktik *peer support* perlu kita buat aturan bahwa para sahabat perlu melakukan support nya secara penuh.

Dalam praktik tersebut guru membimbing pelaku *bullying* untuk memiliki sikap empati yakni mengajak pelaku *bullying* untuk merasakan bagaimana perasaan korban saat menerima tindakan *bullying*. Guru dapat memuji kelebihan serta bakat yang dimiliki oleh pelaku *bullying* dalam bidang positif, serta mengalihkan perhatian dan juga energi yang dimiliki pelaku *bullying* dalam bidang positif, dan pelan pelan dapat mengajak pelaku *bullying* untuk dapat membantu dalam mengatasi kekurangan yang dimiliki oleh korban *bullying*. Praktik ini tidak dapat dilakukan hanya sekali dan harus dilakukan berkali-kali secara konsisten. Anak-anak yang melakukan *bullying* memerlukan kepercayaan dan perhatian orang dewasa untuk membuktikan bahwa mereka juga dapat memiliki sikap, perilaku, dan menghasilkan prestasi dalam bidang yang positif.²⁸

Dalam mengatasi *bullying* ini pihak sekolah diharuskan mampu mengurangi atau meniadakan tindakan *bullying*, guru serta orang tua harus mengevaluasi kembali sistem Pendidikan dan sosialisasi sekolah serta menerapkan jaringan komunikasi yang efektif. Dengan adanya beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi merupakan rangkaian rencana kegiatan atau cara yang digunakan untuk mencapai

²⁸ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying*...30-32.

tujuan yang di inginkan, misalnya dengan rencana kegiatan yang dibuat untuk menghentikan tindakan *bullying*.²⁹

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Disebutkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia guru merupakan orang yang pekerjaannya mengajar. Lebih dari itu, seorang guru tidak hanya mengajar saja, namun tanggung jawab nya begitu besar yakni bertanggung jawab pada perkembangan karakter peserta didik. Perspektif psikologi Pendidikan, mengajar berarti proses guru yang membentuk peserta didik dengan belajar, arti mengubah yakni mengubah seluruh perilaku peserta didik. Selain mentransfer ilmu serta melatih keterampilan, guru diharapkan mampu membimbing pribadi anak yang memiliki karakter baik, berbudaya serta memiliki moral yang baik.³⁰

Guru dapat disebut dengan obor penuntun peradapan dunia. Dimana guru selalu memberikan wawasan, pengetahuan, serta arahan bagaimana dalam menjalani suatu kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Guru dalam arti ini tentu bukan hanya seorang yang secara formal disebut dengan guru karena memiliki sertifikat atau ijazah, tetapi juga seseorang yang telah memberikan makna pelajaran serta pengetahuan dalam kehidupan yang luas. Guru juga memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan lain yang memadai dan serta sering kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang baik.

²⁹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI, 2008), 51.

³⁰ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*,..., 92.

Dilihat dari dimensi pembelajaran, peran guru pada masyarakat Indonesia tetap mendominasi meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan sekarang ini dalam pembelajaran begitu canggih. Guru memegang peran yang strategis terutama pada upaya dalam menghasilkan watak bangsa melalui perkembangan kepribadian. Dengan itu, maka terdapat dimensi dalam proses pembelajaran yang lebih spesifik terhadap proses pembelajaran, apa yang diperankan oleh guru tidak bisa digantikan oleh teknologi yang ada.³¹

Guru memberikan pengetahuan, wawasan, serta bimbingan terhadap cara menjalani kehidupan yang bermartabat. Guru tidak hanya seorang yang secara formal memiliki ijazah atau sertifikat saja, tetapi guru merupakan mereka yang memberikan makna pelajaran secara luas. Pada bidang Pendidikan guru memiliki peran yang strategis bahkan sumber daya Pendidikan lain kurang memadai apabila tidak dilengkapi dengan kualitas guru yang baik.

Dalam Undang – Undang Dasar 1945 dan Pancasila, guru menjadi seorang pendidik harus memiliki upaya untuk mencapai tujuan institusional pendidik yang primer serta berlaku untuk seluruh jenjang dalam Pendidikan, yakni agar mendapatkan lulusan yang menjadi masyarakat atau warga negara yang baik, serta memiliki jiwa yang membangun.³² Dalam agama Islam guru memiliki penghormatan yang tinggi karena seorang guru

³¹ Arif Firdaus dan Barnawi, *Profil Guru SMK Profesional*,...16.

³² D. Deni Koswara dan Halimah, *Seluk-Beluk Profesi Guru*, (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2008), 80.

merupakan orang yang berilmu. Guru juga merupakan profesi yang sangat mulia. Guru mentransformasikan ilmu yang dimiliki kepada peserta didik sehingga peserta didik memiliki ilmu pengetahuan yang luas, begitu mulia tugas seorang guru.

Ditinjau dari segi ajaran Islam, guru termasuk profesi yang sangat mulia. Hal tersebut dapat dilihat dari penghormatan Islam yang sangat tinggi terhadap orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Guru sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan menjalankan tugas mulia untuk mentransformasikan pengetahuan yang dimiliki sehingga membuat peserta didiknya memiliki ilmu pengetahuan. Disamping itu, Pendidikan juga merupakan salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad SAW sendiri sering disebut dengan “pendidik kemanusiaan” karena perannya dalam mentransfer ilmu sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Para tokoh besar Islam sesudah Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya suatu pendidikan.³³

Dengan berjalannya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi saat ini, peran guru juga bertambah tidak hanya sebagai transformasi ilmu, tetapi juga sebagai motivator, pendamping, serta fasilitator yang akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan bakat serta kemampuan yang dimilikinya.

³³ Budiman N.N, *Etika Profesi Guru...*, 4.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam disekolah memiliki tujuan membantu peserta didik dalam menumbuhkan keimanan yang dilakukan dengan memberikan pembelajaran, pengetahuan, serta pengalaman individu peserta didik mengenai Agama Islam sehingga menjadi pribadi Muslim yang terus berkembang dalam segala aspek kehidupan.

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam suatu aspek. Sama halnya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu yang ingin dicapai setelah usaha yang dilakukan. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan. Maka Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah usaha atau proses dengan langkah serta metode sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran, pengetahuan, serta mengetahui bagaimana cara bertingkah laku yang sesuai dengan yang dibutuhkan.³⁴

Dari pemaparan diatas tujuan Pendidikan Agama Islam yakni menumbuhkan iman dan membentuk karakter peserta didik serta menambah ketakwaan peserta didik sebagai bekal dalam melanjutkan Pendidikan lebih tinggi dengan pribadi serta akhlak yang baik.

4. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Tokoh seorang guru yang paling sukses dalam mendidik karakter manusia ialah Nabi Muhammad Saw. Beliau memiliki kemuliaan sifat

³⁴ Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2015), 7.

diantarannya shiddiq, fathanah, tabligh, amanah. Berikut adalah sifat- sifat keguruan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

- a) Kasih sayang
- b) Sabar
- c) Cerdas
- d) Tawaddu'
- e) Bijaksana
- f) Pemberi maaf
- g) Keperibadian yang kuat
- h) Yakin terhadap tugas pendidikan

Menurut Al-Ghazali seorang yang memiliki akal sempurna dan akhlak yang terpuji baru boleh menjadi guru. Selain itu, guru juga harus didukung dengan sifat-sifat khusus. Sifat-sifat khusus yang harus dimiliki guru menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a) Rasa kasih sayang dan simpatik. Al-Ghazali memberi nasehat kepada guru untuk berlaku sebagai seorang ayah terhadap anaknya bahkan ia berpendapat bahwa hak seorang guru itu lebih besar ketimbang seorang ayah terhadap anaknya.
- b) Tulus ikhlas. Al-Ghazali berpendapat bahwa guru tidak layak menuntut honorarium sebagai jasa tugas mengajar dan tidak patut menunggu-nunggu pujian, ucapan terima kasih, atau balasan jasa dari muridnya.

- c) Jujur dan terpercaya. Seorang guru seyogyanya menjadi seorang penunjuk terpercaya dan jujur terhadap muridnya. Sebagai penunjuk (penasehat) yang terpercaya, guru tidak membiarkan muridnya memulai pelajaran yang tinggi sebelum menyelesaikan pelajaran sebelumnya. Ia selalu mengingatkan kepada muridnya bahwa tujuan akhir belajar ialah bukan bermegah diri atau mengejar pangkat dan kedudukan.
- d) Lemah lembut dalam memberi nasehat. Al-ghazali memberi nasehat kepada guru supaya tidak berlaku kasar terhadap murid dalam mendidik tingkah laku.
- e) Berlapang dada. Al-Ghazali mengatakan, “Seorang guru tidak pantas mencela ilmu-ilmu yang berada di luar tanggung jawabnya dihadapan murid-muridnya. Seperti guru bahasa mencela ilmu fikih, mencela ilmu hadits, dan tafsir.”
- f) Memperlihatkan perbedaan individu. Kata Al-Ghazali, “Guru hendaknya membatasi murid kepada kecerdasan pemahamannya karena itu, tidak boleh memberikan pelajaran yang tidak mampu dicapai oleh kemampuan akalnya, yang menyebabkan ia menjauhinya dan memerosotkan daya pikirnya.
- g) Mengajar tuntas (tidak pelit terhadap ilmu). Al-Ghazali menganjurkan, “hendaknya seorang guru menyampaikan kepada muridnya yang kurang cerdas ilmu pengetahuan secara jelas dan tuntas sesuai dengan umur muridnya. Tidak perlu dikemukakan

kepadanya bahwa penjelasan di balik ilmu yang telah diberikan itu masih terdapat ilmu yang sangat pelik lagi rumit yang masih tersimpan di dadanya. Yang demikian ini akan melemahkan semangatnya, menambah kebingungan dan menimbulkan perasaan bahwa gurunya itu kikir dalam memberikan ilmu kepadanya.

Memiliki idealisme. Al-Ghazali membuat perumpamaan, “perumpamaan guru dengan murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat dan bayang-bayang dengan sepotong kayu, maka bagaimanakah tanah liat itu bisa terukir indah, padahal ia material yang tak sedia diukir dan bagaimana pula bayang-bayang itu menjadi lurus padahal kayu yang bersinar itu bengkok.”³⁵

B. Bullying

1. Pengertian *bullying*

Dalam istilah Indonesia *bullying* sama dengan kata kekerasan, kekerasan sendiri sebandan dengan kata “*Violance*”, yang dalam Bahasa Inggris diartikan sebagai suatu serangan fisik serta integritas mental psikologi orang. Sebuah situasi dimana seseorang atau kelompok menggunakan kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki dengan jalan yang salah, situasi ini disebut dengan *bullying*.³⁶

Bullying berasal berasal kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu di pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain

³⁵ Barnawi dan M. Arifin, Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 93-97.

³⁶ Tim Yayasan Semai Jiwa (Sejiwa), *Bullying...2*.

yang menyebabkan gangguan psikis bagi korbannya berupa tertekan yang muncul pada bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. *Bullying* dapat didefinisikan menjadi perilaku verbal serta fisik yang dimaksudkan untuk menghambat seseorang yang lebih lemah.³⁷

Olweus mengungkapkan *bullying* artinya suatu sikap negatif berulang yang bermaksud mengakibatkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain atau beberapa orang secara langsung terhadap seorang yang tidak bisa melawan.³⁸ Davis pada penelitiannya juga mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* ialah faktor resiko dalam berkembangnya depresi pada pelaku dan korban *bullying*. pada sejiwa dijelaskan bahwa hal yang paling ekstrim mengenai akibat psikologis dari *bullying* yaitu keluarnya gangguan psikologis, contohnya rasa cemas yang berlebihan, merasa ketakutan, depresi, dan mempunyai hasrat untuk bunuh diri dan munculnya gejala gangguan stres pasca trauma.³⁹

Bullying ialah perilaku atau sikap yang dilakukan dengan menyakiti pada secara fisik, lisan atau emosional psikologi oleh seorang atau kelompok yang merasa lebih lemah fisik ataupun mental secara berulang ulang tanpa terdapat perlawanan dengan tujuan membuat korban menderita.

Bullying dapat diartikan sebagai serangan yang dilakukam berkali kali,

³⁷ Matraisa Bara Asie Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 3, No. 1 (2014), 3.

³⁸ Aliyah B. Purwakania Hasan, DKK, "Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying Terhadap Pengetahuan Penggunaan Kasus Bullying di Sekolah Pada guru guru TK Jakarta", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 2, No. 2 (September 2013), 82.

³⁹ Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar, "Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No. 2 (November 2017): 342.

bullying ini terjadi dalam situasi penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki oleh seorang individu atau kelompok dengan tujuan untuk menyakiti seseorang melalui fisik, verbal, maupun psikologis orang, *bullying* ini dilakukan oleh satu orang atau lebih.

Berdasarkan pengertian yang sudah dikemukakan dapat ditinjau bahwa pada dasarnya *bullying* merupakan suatu perilaku proaktif yang sengaja dilakukan menggunakan motif tertentu. Suatu perilaku proaktif yang dikategorikan sebagai *bullying* ketika perilaku tersebut sudah menyentuh aspek psikologi korban. Jadi, *bullying* artinya suatu perilaku sadar yang dimaksudkan untuk menyakiti dan membentuk teror bagi orang lain yang lebih lemah. Perilaku *bullying* terjadi di berbagai tempat seperti lingkungan Pendidikan, rumah, tetangga, tempat bermain bahkan di tempat kerja. Dalam lingkungan sekolah *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan yang umum terjadi di lingkungan remaja serta anak-anak. Perilaku *bullying* ini mengakibatkan korban mengalami ketidakseimbangan kekuasaan yang berasal dari kekuatan fisik.

2. Karakteristik perilaku *bullying*

Ken Rigby mengatakan bahwa *bullying* yang banyak terjadi di lingkungan sekolah memiliki tiga karakteristik, diantaranya:⁴⁰

- 1) Terdapat perasaan senang di hati pelaku ketika melakukan perilaku agresif kepada korban yang bertujuan untuk menyakiti.

⁴⁰ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak...*, 18-20.

Bullying merupakan keinginan untuk terus menyakiti secara berulang. Keinginan ini dilakukan dalam sebuah tindakan yang menyebabkan korban menjadi menderita. Prilaku *bullying* ini dilakukan oleh individu maupun kelompok yang lebih unggul dan tidak bertanggung jawab.

- 2) *Bullying* dilakukan tidak seimbang sehingga korban merasa tertekan hingga frustrasi.

Bullying menggunakan kekuatan dan kekuasaan secara semena mena, sehingga berdampak pada korban yang dalam kondisi tidak dapat membela dan mempertahankan diri secara sempurna untuk melawan tindakan agresif yang dilakukan oleh pelaku.

- 3) Prilaku *bullying* dilakukan secara terus menerus.”

Dalam prilaku *bullying* terdapat ketidakseimbangan dalam segala aspek diantaranya, usia, kemampuan kognitif, fisik, maupun statis sosial. Prilaku *bullying* juga terdapat keinginan untuk mendominasi, menyakiti hingga menghilangkan atau menyingkirkan korban. *Bullying* ini dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok yang dilakukan secara berulang.

Prilaku *bullying* dilakukan oleh orang yang kurang mendapatkan reward atas dirinya sendiri, yang dipicu oleh rasa iri serta dendam yang ada pada dirinya. Sehingga pelaku berlaku sewenang wenang agar dapat mendapatkan reward bagi dirinya.

3. Jenis jenis *bullying*

Bullying terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya:

1) *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan perilaku penindasan yang dapat dilakukan oleh laki laki maupun perempuan secara umum dan lazim dipergunakan di khalayak umum. Kekerasan verbal dilakukan secara praktis yang dapat dilakukan melalui omongan di depan orang dewasa maupun pada teman sebaya, seperti mengejek, mengolok dan lainnya. *Bullying* verbal dapat juga terjadi di kalangan anak anak di taman bermain tempat mereka bermain, yang dilakukan dengan bermain dan bercanda antara teman sebaya serta luput dari pengawasan, karena dianggap sebagai guyonan yang tidak penting serta tidak mengundang simpatik diantara yang lain.

Bullying verbal berupa omongan atau keriuhan yang dapat terdengar dan berlangsung secara cepat yang dilakukan oleh pelaku yang tidak merasakan sakit dan dapat sangat menyakitkan pada korban.

Bullying verbal harus diperhatikan dan diharapkan dapat cepat ditangani terlebih dalam dunia Pendidikan, karena jika *bullying* verbal ini dibiarkan maka korban akan mengalami *dehumanized*. Dimana ketika korban mengalami *dehumanized* maka korban akan mudah diserang tanpa ada perlawanan serta perlindungan dari lingkungan sekitar.

2) *Bullying* Fisik

Perilaku *bullying* yang Nampak dan mudah untuk diidentifikasi diantaranya yakni *bullying* secara fisik. *Bullying* secara fisik ini jarang

terjadi di lingkungan sekolah, karena remaja yang sudah melakukan *bullying* secara fisik tidak menutup kemungkinan akan terjadi tindakan kriminal selanjutnya.

Tindakan *bullying* secara fisik dapat berupa mencakar, memukul, menendang, mencekik, hingga merusak pakaian atau barang-barang yang dimiliki oleh korban. Semakin dewasa pelaku dan semakin kuat pelaku *bullying* maka semakin berbahaya serangan yang diberikan kepada korban. Bahkan tidak dimaksudkan untuk melukai secara serius kepada korban tetapi serangan yang diberikan kepada korban juga termasuk serangan yang berbahaya.

3) *Bullying* Relasional

Prilaku *bullying* yang tidak mudah terdeteksi dari luar salah satunya yakni *bullying* Relasional. Dimana *bullying* relasional merupakan tindakan melemahkan harga diri seseorang secara sistematis melalui penghindaran, pengucilan, atau pengabaian. Mengucilkan seseorang merupakan salah satu tindakan penindasan yang sangat kuat.

Relational *bullying* sering terjadi pada pertengahan usia remaja, dengan permulaan usia remaja yang diiringi dengan banyak perubahan diantaranya fisik, emosional, mental maupun seksual. Pada waktu ini remaja mulai mencari jati diri dan akan melihat siapa diri mereka, pada usia remaja ini mereka akan mencari teman yang nyaman untuk individu mereka di tengah-tengah teman seusianya.

Bullying relasional digunakan dengan tujuan untuk menyingkirkan seorang teman sebaya secara sengaja untuk merusak sebuah pertemanan atau persahabatan. Prilaku yang terjadi pada *bullying* relasional dapat berupa lirikan mata, cibiran, mengejek, bahasa tubuh yang kasar, dan pandangan yang sinis.

4) *Cyber Bullying*

Dengan berkembangnya teknologi, internet, dan media sosial saat ini terdapat jenis prilaku *bullying* terbaru yakni *Cyber bullying*. *Cyber bullying* ini terjadi melalui media maya yang dapat terjadi melalui media sosial seperti aplikasi *chatting* atau *e-mail*. Pada jenis *bullying* ini korban akan mendapatkan pesan negatif secara terus menerus. Dapat juga berupa pesan *voice* yang kejam, menelepon secara terus menerus tanpa henti namun tidak ada satu kata yang terucap, hingga mengirim video berisi mempermalukan korban atau korban di *bully* kemudian di sebarluaskan.⁴¹

Karena memiliki sifat yang bebas siapa saja dapat mengalami *cyber bullying*. Anak yang mengalami *cyber bullying* ini akan menghabiskan waktu di dunia maya dengan kondisi sedih dan tertekan. Disamping itu waktu tidur yang terlarut malam bahkan tidak tidur, dan akan sangat sensitif dan protektif kepada barang elektronik yang dimilikinya.

⁴¹ Ela Zain Zakiyah, Dkk, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying" ...329.

4. Faktor faktor *bullying*

Seorang yang melakukan kontak agresi secara langsung baik secara fisik, verbal atau psikologis terhadap orang lain dengan tujuan sebagai mendemonstrasikan, menunjukkan suatu kekuasaan yang orang tersebut miliki kepada orang lain disebut sebagai pelaku *bullying*. Sebagian besar pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying* berkembang dari suatu faktor yang ada di lingkungan nya secara utuh.⁴² Faktor penyebab terjadinya *bullying* diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Keluarga

“Dalam lingkungan keluarga terkadang orang tua tidak sadar bahwa telah mengajarkan anak untuk melakukan perilaku *bullying*, usaha kekerasan yang dilakukan secara berlebihan dalam mengajarkan disiplin pada anak akan mendorong anak tersebut melakukan perilaku *bullying*. Kurang nya kasih sayang orang tua, Pendidikan yang kurang sempurna, serta lingkungan keluarga yang dilihat oleh anak sering melakukan *bullying* akan membawa anak untuk melakukan perilaku *bullying* serupa. Ketika anak menerima pesan negative berupa hukuman secara fisik di rumah maka mereka akan mengembangkan pemikiran yang negative. Sehingga dengan pengalaman yang diterima mereka akan cenderung menyerang orang lain sebelum diserang, maka dalam pemikiran anak

⁴² Imas Kurnia, *Bullying*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), 2.

bullying merupakan sebuah langkah yang kuat untuk melindungi diri dari lingkungan yang bahaya menurutnya.

2) Faktor Sekolah

Bullying berkembang cukup pesat dalam lingkungan sekolah, pihak sekolah yang memberikan masukan negative berupa hukuman yang tidak memotivasi peserta didik sehingga kejadian tersebut tidak mengembangkan sikap menghargai serta menghormati sesama anggota sekolah. Manajemen serta disiplin sekolah yang lemah akan melahirkan peristiwa *bully* di sekolah, serta sikap abai akan adanya *bullying* dari pihak sekolah akan mengakibatkan anak sebagai pelaku *bullying* mendapat kekuatan terhadap perilaku *bullying* yang mereka lakukan terhadap teman lainnya.

3) Media masa

Tayangan televisi atau media sosial lainnya yang menunjukkan aksi serta tingkah laku kekerasan dengan mudah akan mempengaruhi anak dalam melakukan aksi kekerasan yang serupa di kalangan anak-anak maupun remaja.

4) Faktor Teman sebaya

Dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah atau di lingkungan rumah sering terjadi anak-anak melakukan aksi *bullying* dalam bentuk verbal maupun fisik. Sering dilihat juga terdapat kelompok anak yang melakukan aksi *bullying* terhadap kelompok lainnya.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus bullying di sekolah

Guru pendidikam merupakan mereka yang telah menguasai ilmu agama Islam serta memberikan ilmu keislaman, mengamalkan, mampu menyiapkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas serta daya cipta untuk kepentingan pribadi maupun masyarakat sekitar, mampu menjadi titik pusat identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, peka terhadap informasi yang ada, secara intelektual, moral juga spiritual, mampu dalam mengembangkan minat dan bakat peserta didik, serta dapat menyiapkan peserta didik untuk memiliki sifat tanggung jawab dalam mengembangkan peradapan yang diridhoi Allah SWT.⁴³

Seorang guru bukan hanya sekedar memneri ilmu kepada peserta didik, namun seorang guru merupakan tombak moral dan pengetahuan yang akan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik menjadi seorang pribadi yang berakhlakul karimah. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan usaha menuntun dan mengasuh peserta didik dengan tujuan peserta didik dapat memahami makna yang terkandung dalam Islam secara utuh sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari hari serta dapat menjadi penolong di dunia dan akhirat. Sedangkan dalam sudut pandang Pendidikan islam guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara utuh baik dari segi kognitif,

⁴³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet ke-5, 61.

afektif serta psikomotor yang sesuai dengan nilai ajaran agama Islam. Sehingga yang lebih utama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah akhlak terpuji. Menurut Al-Ghazali selain memiliki akal yang sempurna serta akhlakul karimah, guru juga harus mempunyai sifat yang mencerminkan diri menjadi seorang guru, diantaranya:

1. Tulus dan ikhlas
2. Lapang dada
3. Memiliki idealism
4. Jujur dan dapat dipercaya
5. Lemah lembut dalam menuntun peserta didik
6. Rasa kasih dan sayang serta memiliki rasa simpatik
7. Tidak pelit dalam membagi ilmu
8. Menunjukkan perbedaan individu.⁴⁴

Tujuan dari guru Pendidikan Agama Islam ialah mengembangkan dan menciptakan muslim yang berakhlakul karimah, taat pada Allah Swt, dan dapat meningkatkan keimanan serta ketaqwaannya kepada Allah SWT. Menurut ajaran Islam membentuk seorang pribadi muslim yang utuh yakni pribadi yang ideal menurut ajaran agama Islam meliputi aspek sosial, pribadi serta intelektual. Seluruh aspek tersebut searah dengan hakikat seorang muslim yang memberikan seluruh kehidupannya kepada Allah SWT sesuai dengan anjuran Al Qur'an. Dalam mencapai tujuan Pendidikan maka dibutuhkan strategi yang tepat dalam sebuah proses pembelajaran.

⁴⁴ Barnawi dan Arifin M, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, ...93.

Menurut Abudinnata arti dari strategi pendidikan agama Islam adalah berlandaskan pada yang sekurang-kurangnya terdiri dari “tiga unsur pokok yaitu pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Ketiga elemen ini akan berbentuk triangle. Jika salah satu komponennya hilang maka akan kehilangan esensi pendidikan agama Islam. Maka memberi pengajaran dan pendidikan dari pendidik kepada peserta didik diperlukan suatu materi agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal jika guru tidak memiliki strategi pembelajaran. Sebaliknya jika guru memiliki lebih dari satu strategi, maka proses pembelajaran dapat berjalan lancar karena saat penggunaan salah satu strategi gagal, guru memiliki lebih banyak strategi untuk digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁴⁵ Dalam mencapai proses pembelajaran yang maksimal maka guru juga ikut berperan penting didalamnya. Sehingga psikologi belajar juga sangat dibutuhkan dalam membantu proses belajar siswa. Dalam sebuah pembelajaran pasti memiliki permasalahan di dalamnya salah satunya yakni *bullying*.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gambaran strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini merupakan langkah langkah dari pesencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menjadikan peserta didik yang beriman serta memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui pribadi yang baik yang tidak suka saling membully teman, serta saling mengembangkan dan menumbuhkan rasa

⁴⁵ Agus Priadi. Dkk, “Strategi Penguasaan Pembelajaran di Kelas VIII Siswa SMP Islam Al Muhajirin Bekasi”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer*, Vol. 3, No.02, (Februari, 2018), 198.

percaya diri antar individu peserta didik dengan membimbing dan memberikan pengetahuan, pengalaman dan penghayatan kepada peserta didik tentang ajaran agama Islam dapat menjadikan peserta didik yang berakhlakul karimah yang terus memupuk keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Fairus Safira di Yogyakarta, hasil penelitiannya yakni bentuk *bullying* yang dilakukan di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta Yakni *Verbal Bullying, Physical Bullying dan Relational Bullying*, untuk mengatasi *bullying* yakni dengan menggunakan metode konseling individu dalam lima tahap yakni tahap pertama dengan bentuk teguran dan perintah agar tidak mengulangi, kedua sosialisasi serta pembuatan poster, ketiga pemberian punishment atau hukuman kepada pelaku verbal bullying dengan bentuk membaca serta menghafal surat Al-Mulk, surat Al-Waqi'ah untuk pelaku physical *bullying*, dan surat Al-Hasy untuk pelaku relational *bullying*, tahap keempat yakni pemanggilan orang tua peserta didik, tahap kelima yakni tahap terakhir peserta didik akan dikeluarkan jika terus menerus melakukan *bullying*.⁴⁶

⁴⁶ Fairus Safira, Strategi Guru bimbingan konseling dalam mengatasi *bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta, skripsi, universitas islam sunan kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta 2018, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29870/1/12220076_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA, diakses pada tanggal 20 desember 2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian secara umum merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan serta kegunaan tertentu.⁴⁷ Upaya yang dilaksanakan dalam bidang ilmu pengetahuan yang dalam prosesnya untuk memperoleh informasi dan prinsip dengan hati-hati, sabar serta terstruktur mewujudkan sebuah kebenaran, istilah tersebut yang disebut dengan metode penelitian.⁴⁸

Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan yang sudah dapat ditentukan, dikembangkan, serta dapat dibuktikan dengan pengetahuan tertentu, sehingga pada waktunya dapat dipergunakan untuk memecahkan, memahami serta dapat mengantisipasi permasalahan yang akan diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena pada penelitian ini berfokus pada kejadian yang sesuai dengan keadaan yang nyata. Di samping itu peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif deskriptif karena peneliti akan melakukan suatu penelitian pada keadaan yang alamiah berdasarkan hasil dari pengumpulan data observasi, wawancara dan juga studi dokumentasi dengan yang menjadi instrumen kunci yakni peneliti sendiri serta disajikan dalam bentuk naratif.

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

⁴⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), 24.

Penelitian kualitatif artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa narasi kalimat tertulis atau lisan yang berasal dari orang dan sikap yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dipergunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna ialah data yang pasti artinya suatu nilai di balik data yang tampak. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna yang ada, makna yang dimaksud yakni data yang pasti. Penelitian ini lebih menekankan pada makna. Menurut Creswell, penelitian kualitatif artinya suatu proses inkuiri yang memiliki tujuan sebagai pemahaman sesuai tradisi-tradisi inkuiri metodologis yang jelas mengeksplorasi persoalan sosial serta manusia.⁴⁹

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada data yang berupa angka. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan bagaimana strategi guru Pendidikan agama Islam dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi pada peserta didik sesuai dengan keadaan serta kejadian yang terjadi di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 Waru dari hasil observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan meliputi bagaimana bentuk kasus *bullying* yang terjadi, strategi guru PAI dalam menghadapi kasus tersebut, serta faktor faktor pendukung dan penghambat dalam menangani kasus *bullying* di lingkungan sekolah, kemudian data akan disajikan dalam bentuk narasi.

⁴⁹ Rulan Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 15.

Dikatakan dengan sederhana bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menemukan suatu jawaban dari peristiwa yang terjadi atau dapat menjawab pertanyaan melalui prosedur ilmiah yang dilakukan secara sistematis melalui pendekatan kualitatif. Teori tersebut menjadi dasar menganalisis suatu peristiwa yang tidak menutup kemungkinan hal yang baru atau data baru akan ditambahkan sesuai dengan peristiwa serta data yang akan didapatkan oleh peneliti di lapangan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Dapat dikatakan sebagai subjek penelitian merupakan seseorang, tempat, atau benda yang akan diteliti dengan pembubutan sebagai sasaran.⁵⁰ Pada penelitian ini menggunakan 2 orang guru PAI untuk subjek penelitian, untuk menguatkan data maka diperlukan informan tambahan sebagai pendukung diantaranya melakukan wawancara dengan guru BK yang ada di sekolah serta peserta didik, akan dibuktikan dengan adanya dokumentasi wawancara dengan informan.

2. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran penelitian yang dapat berupa orang, organisasi atau Sesutu hal yang akan diteliti. Pada penelitian ini objek penelitiannya yakni Strategi Guru PAI dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi pada peserta didik yang terjadi di lingkungan sekolah.

⁵⁰ Tim penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989, 862.

C. Tahap Tahap Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Penelitian Lapangan)

Setelah proposal penelitian telah diterima oleh dosen penguji proposal dan juga beberapa pihak yang berkaitan dengan proposal ini, maka peneliti telah dapat melakukan penelitian di lapangan dalam penelitian ini penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 waru. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode dan langkah langkah yang sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif.

2. Mengelolah dan Menganalisis Data

Untuk tahapan selanjutnya setelah peneliti melakukan seluruh tahapan di atas dan telah mendapatkan data dari narasumber sesuai dengan data yang dibutuhkan dari narasumber, maka peneliti akan mengelolah data yang telah ditemukan agar dapat dijadikan sebagai bentuk temuan atau kesimpulan yang valid tanpa ada tambahan atau pengurangan data dari jawaban jawaban dari informan terkait dengan penelitian.

D. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data Penelitian

Sumber Data penelitian merupakan sumber subjek dari tempat dimana suatu data tersebut didapatkan. Sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif menurut lefland yaitu kata kata dan tindakan, selanjutnya data pelengkap dan penunjang data seperti sumber data tertulis, foto serta statistik.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yakni data yang tidak dapat diukur dengan angka. Sumber data yang digunakan yakni data yang nyata dan berkaitan dengan fokus masalah yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam, antara lain:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yakni data yang diperoleh dan dikumpulkan dari subjek penelitian yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian yang dilaksanakan. Pada penelitian ini sumber primernya yakni guru PAI yang ada di sekolah yang menjadi penguat dari data yang akan dikumpulkan. Orang-orang yang terlibat langsung dalam Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus *bullying* pada peserta didik yang akan menjadi data primer pada penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder, yaitu data yang didapatkan peneliti dengan tujuan untuk mendukung data primer. Merupakan data yang terlebih dahulu diberikan dan disetorkan oleh seseorang diluar peneliti sendiri yang merupakan data yang asli tetapi tetap diteliti kembali untuk keasliannya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen resmi yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Waru, jurnal, penelitian terdahulu, buku, majalah, koran, dan lainnya yang berkaitan dengan problem yang sedang diteliti.

2. Jenis Data Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian naturalistik, karena proses penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan licoin merupakan penelitian yang berdasar pada metode menyelidiki peristiwa sosial dan masalah yang terjadi pada lingkungan manusia. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis yang didapatkan dari orang orang yang menjadi sumber informasi serta prilaku seseorang yang diamati, sehingga pendekatan pada penelitian kualitatif diarahkan kepada latar belakang serta individu yang ada secara utuh.⁵¹

Penelitian kualitatif mendapatkan data yang dapat memperlihatkan kehidupan msyarakat, mengenai sosial masyarakat, serta sejarah dari beberapa hubungan data yang ada yang dapat diukur melalui analisis data yang didapatkan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Dari definisi yang ada maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didalamnya akan memahami kejadian yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya mengenai prilaku, motivasi, tindakan, dan lainnya. Penelitian kualitatif menggunakan cara deskripsi kata kata dan Bahasa pada suatu permasalahan khusus yang alami dengan memanfaatkan metode ilmiah yang ada.

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 7-8.

Penelitian kualitatif diperdalam dengan adanya kejadian sosial juga lingkungan yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan juga waktu. Latar sosial digambarkan dengan baik sehingga dalam penelitian kualitatif terdapat pertanyaan dasar diantaranya: apa, bagaimana, siapa yang terlibat, kapan terjadinya serta dimana kejadian tersebut terjadi. Hasil penelitian kualitatif didapatkan dengan Teknik pencarian data, pengelolaan data, sampai dengan menganalisis data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang penting dan strategis untuk dilakukan, karena dalam sebuah penelitian memiliki tujuan utama untuk mendapatkan data.⁵² Untuk memilih serta menentukan data yang diperlukan maka dibutuhkan Teknik dalam pengumpulan data, agar data yang diperoleh dari bukti bukti dan fakta yang ada menjadi data yang objektif, serta data tersebut valid dan tidak terdapat penyimpangan dengan keadaan yang sebenarnya.

Pada penelitian kualitatif, tahap pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alami, dengan sumber data pribmer, serta Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka, dalam skripsi ini peneliti akan menggunakan Teknik pengumpulan data yakni:

1. Observasi

Teknik Observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan, berdasarkan data maka para ilmuan dapat melaksanakan pekerjaannya.

⁵² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 224.

Fakta mengenai kenyataan yang ada di dunia ini dapat diperoleh dengan observasi yang dilakuakn oleh peneliti, dengan observasi peneliti dapat mengamati secara langsung serta mencatat hal yang penting mengenai situasi yang ada.⁵³

Dalam Teknik observasi ini terdapat pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, baik pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat dipergunakan dalam Teknik ini yaitu lembar pengamatan dan pedoman pengamatan. Informasi yang dapat diperoleh dalam observasi yaitu: ruangan, pemeran, situasi, waktu, kejadian, serta perasaan emosional seseorang. Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang akan di observasi antara lain:

- a. Letak geografis Sekolah SMP Negeri 2 waru.
- b. Sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 2 waru.
- c. Kasus *Bullying* yang terjadi pada peserta didik di SMP Negeri 2 waru, serta bagaimana strategi guru PAI dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi pada peserta didik di sekolah.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi pasif. Dalam observasi pasif ini observer hanya melakukan observasi saja tidak berkontribusi secara langsung. Proses observasi ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan data kegiatan yang dilakukan sekolah, perencanaan dalam menyusun strategi, dan pelaksanaan strategi dalam menangani kasus *bullying* disekolah. Serta faktor pendukung maupun faktor penghambat

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*,226.

yang ditemui pada pelaksanaan strategi dalam penyelesaian kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 waru.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu sumber informasi yang kerusikal dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara artinya sebuah dialog yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memperoleh suatu data, pertanyaan dalam wawancara diajukan oleh seorang peneliti kepada subjek penelitian untuk memperoleh data yang di butuhkan untuk permasalahan dalam penelitian.

Wawancara menjadi bukti dalam sebuah penelitian mengenai tingkah laku manusia dan juga kejadian kejadian tertentu. Subjek wawancara yakni seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik dan juga mampu memberikan pandangan yang lengkap mengenai peristiwa tertentu dalam sebuah permasalahan yang di teliti. Subjek yang di wawancara juga mampu memberikan jalan terhadap kejadian baru seperti kondisi kondisi tertentu, serta membantu untuk mengidentifikasi sumber bukti yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan.⁵⁴

Pada penelitian ini Teknik wawancara yang dipergunakan yakni wawancara terbuka, artinya pada penelitian ini subjeknya mengetahui bahwa mereka akan diwawancarai dan mengetahui tujuan dari wawancara tersebut. Metode wawancara ini dipergunakan untuk memperoleh data

⁵⁴ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 247-248.

valid mengenai strategi perilaku *bullying* serta hambatan dalam mengatasi perilaku *bullying* tersebut. Disini peneliti akan melakukan wawancara kepada guru PAI mengenai strategi apa yang dilakukan dalam mengatasi *bullying*, guru BK sebagai penunjang data dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu karya tentang kejadian yang sudah berlalu. Dokumentasi artinya mencari data mengenai suatu hal yang berupa surat kabar, catatan, transkrip, dan lain sebagainya. Dokumen mengenai seseorang atau sekelompok manusia, kejadian dalam situasi tertentu yang terkait dengan fokus penelitian yang menjadi sumber informasi pada penelitian kualitatif, yakni:

- a. Tentang profil sekolah.
- b. Visi dan misi sekolah.
- c. Keadaan guru, peserta didik, dan karyawan.
- d. Jumlah guru, peserta didik, serta karyawan.
- e. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yakni suatu upaya yang dilakukan untuk mencari, menyusun dan mengkaji data secara sistematis yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Data yang ada dikategorikan sesuai dengan kerangka penelitian, Menyusun pola, memilih data mana yang

penting untuk dipelajari kembali, serta membuat kesimpulan agar mempermudah dalam memahami data yang ada.⁵⁵

Teknik Analisis Data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus, aktivitas dalam analisis data ada tiga tahapan yang harus dilakukan pada menganalisis data penelitian yakni, Reduksi Data (data reduction), Paparan Data (data display), Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusio drawing/verifying). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya aktivitas kegiatan tersebut dilakukan pula selama dan sesudah pengumpulan data.

1. Reduksi Data

Mereduksi data adalah kegiatan. Merangkum dan memilih hal hal pokok, berfokus pada hal hal yang penting, mencari tema dan pokok temanya. Dengan data sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan juga memudahkan peneliti pada pengumpulan data selanjutnya. Temuan data yang disebut asing, tidak dikenal, dan belum mempunyai pola, maka data tadi yang dijadikan perhatian sebab pada penelitian kualitatif ini mempunyai tujuan untuk mencari pola dan juga makna dalam mereduksi data dapat dilakukan menggunakan diskusi dengan orang yang lebih ahli serta juga berpengalaman agar wawasan bagi peneliti dapat berkembang.

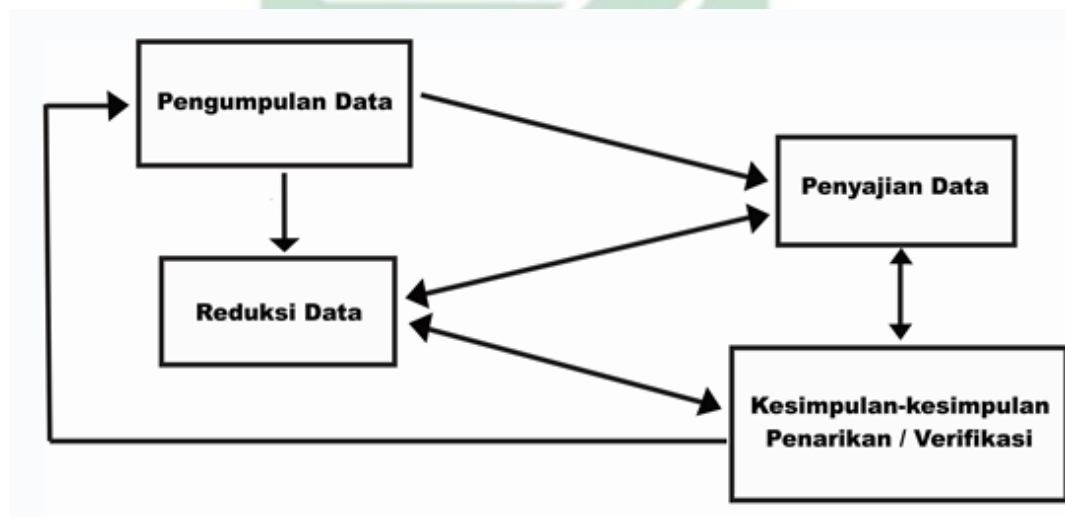
⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif R&D*...320.

2. Penyajian Data

Penyajian Data ini dilakukan sesudah mereduksi data. pada penelitian kualitatif penyajian data bisa berupa uraian singkat, bagan, korelasi antar katagori, serta sejenisnya. Penyajian data ini dilakukan untuk lebih meningkatkan pemahaman peneliti pada permasalahan dan sebagai acuan dalam mengambil suatu indakan sesuai pada pemahaman dan juga analissi sajian data.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan artinya Langkah ketiga pada analisis data. kesimpulan yang didesain pada awal dapat berubah ketika menemukan bukti yang kuat serta dapat mendukung di tahap pengumpulan data. Kesimpulan pada penelitian kualitatif ini akan mampu menjawab fokus asal penelitian berdasarkan dari analisis data yang dilakukan.



Gambar 1.1 Proses Teknik Analisis Data

BAB IV

LAPORAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Waru
- b. Alamat Sekolah : Jl. Lawu Komplek Kepuh Permai, Waru,
Sidoarjo, Jawa Timur
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Status Akreditasi : A
- e. Nomor telepon : 0318661775
- f. Web : www.smpn2waru.sch.id
- g. E-mail : smpn2warusda@gmail.com

2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah SMP Negeri 2 Waru

a. Visi

Untuk mencapai Visi diatas perlu dilakukan misi misi tertentu berupa kegiatan kegiatan yang dilakukan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas adalah:

- 1) Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa
- 3) Melaksanakan pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif

- 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 5) Menyediakan sarana dan prasarana Pendidikan yang relevan dan Mutakhir
- 6) Menyediakan dan menciptakan media pembelajaran yang interaktif dan inovatif
- 7) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- 8) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal
- 9) Mendorong kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik berprestasi akademik dan non akademik, baik ditingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan nasional
- 10) Mendorong seluruh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan mengembangkan budaya literasi
- 11) Mendorong sekolah meraih Adiwiyata

b. Misi

Misi dari SMPN 2 Waru adalah ‘‘Berbekal Iman, Taqwa, Unggul dalam Bidang Ilmu Pengetahuan, Keterampilan dan Teknologi serta Berwawasan Lingkungan’’. Visi tersebut di implementasikan melalui beberapa kegiatan yang diadakan oleh sekolah seperti Sholat Dhuha Berjama’ah, sholat Dhuhur

Berjama'ah, Kegiatan Literasi, serta adanya ulangan harian, PTS, dan PAT yang dilaksanakan secara online melalui Google Form yang telah disediakan oleh masing masing guru Mata Pelajaran.

c. Tujuan

- 1) Terlaksananya praktek pembiasaan demi terwujudnya disiplin dan sopan santun sebagai cerminan akhalaq mulia serta iman dan taqwa
- 2) Terlaksannaya kegiatan praktek keagamaan serta mengamalkan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Terwujudnya semua warga sekolah yang berdisiplin dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan budaya bangsa
- 4) Tersusun dan diterapkannya tata tertib sekolah demi terwujudnya kedisiplinsn, sopan santun baik di sekolah maupun di luar sekolah
- 5) Terlaksananya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta berbudaya lingkungan
- 6) Tercetak lulusan yang berkualitas, terampil sesuai dengan harapan masyarakat serta menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan lanjutan
- 7) Terlaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler yang unggul dan berprestasi
- 8) Terwujudnya kejuaraan dalam bidang akademis maupun non akademis

- 9) Terbinanya kerjasama dengan berbagai instansi
- 10) Teraihnya predikat sekolah Adiwiyata.

3. Tata Tertib Sekolah

Dalam dunia Pendidikan maka lingkungan didalamnya diatur dengan peraturan dan tata tertib untuk mewujudkan sekolah yang kondusif, dinamis dan inovatif serta tumbuh rasa nyaman, aman dalam menuntut ilmu. Sebagai peserta didik kita harus menaati tata tertib sekolah antara lain:

a. Masuk sekolah

- 1) Setiap peserta didik hadir di sekolah 10 menit sebelum bel masuk berbunyi.
- 2) Bel masuk sekolah pukul 06.30.
- 3) Peserta didik wajib mengikuti apel pagi.
- 4) Peserta didik yang datang terlambat minta izin ke Guru piket, wali kelas, petugas ketertiban/keamanan.
- 5) Peserta didik yang tidak masuk karena sakit atau ada kepentingan, harus memberitahukan kepada wali kelas dan Guru BK

b. Kewajiban siswa

- 1) Taat dan hormat kepada kepala sekolah, Guru, dan karyawan.
- 2) Menjaga nama baik sekolah, guru, dan diri sendiri.
- 3) Menggunakan seragam sekolah sesuai ketentuan yang berlaku.

- 4) Tertib saat mengikuti pelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.
 - 5) Membawa buku dan perlengkapan belajar bagi siswa.
 - 6) Menjalankan 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, dan satntun) kepada seluruh warga sekolah.
 - 7) Memjalankan 7K (ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, keamanan, keharmonisan).
- c. Larangan siswa
- 1) Meninggalkan kelas/sekolah selama proses KBM berlangsung tanpa izin.
 - 2) Berbuat gaduh/ramai selama kegiatan KBM baik didalam maupun di luar kelas.
 - 3) Membeli makanan dan minuman selama KBM.
 - 4) Makan dan minum di dalam kelas.
 - 5) Membuang sampah tidak pada tempatnya.
 - 6) Berkata kotor, jorok, mengolok-olok teman.
 - 7) Menggunakan perhiasan dan rambut terurai bagi peserta didik perempuan dan laki-laki rambut Panjang, bertindik/bertato.
 - 8) Berkelahi, main hakim sendiri jika bermasalah dengan teman.
 - 9) Merampas, memalak, memaksakan kehendak untuk kepentingan pribadi atau kelompok.
 - 10) Menceoret-coret tembok, bangku, meja maupun fasilitas lainnya.
 - 11) Membawa dan menggunakan HP di lingkungan sekolah.

12) Membawa kendaraan bermotor di sekolah.

4. Personalia Sekolah

Nama Bangunan Dan Ruangan	Jumlah	Kondisi	Kepemilikan
Bangunan Gedung	74 Unit	Baik	Milik Sendiri
Ruang Belajar	32 Ruang	Baik	Milik Sendiri
Ruang Kantor	1 Ruang	Baik	Milik Sendiri
Ruang Perpustakaan	1 Ruang	Baik	Milik Sendiri
Ruang Olahraga	1 Ruang	Baik	Milik Sendiri
Ruang Laboratorium	5 Ruang	Baik	Milik Sendiri
Ruang Kesenian	2 Ruang	Baik	Milik Sendiri
Gudang	2 Ruang	Baik	Milik Sendiri
Kantin	6 Ruang	Baik	Milik Sendiri
Wc	17 Ruang	Baik	Milik Sendiri
Ruang Penjaga	2 Ruang	Baik	Milik Sendiri
Parkir Sepeda	2 Ruang	Baik	Milik Sendiri
Uks	1 Ruang	Baik	Milik Sendiri
Ruang Osis	1 Ruang	Baik	Milik Sendiri
Ruang Koperasi	1 Ruang	Baik	Milik Sendiri

Tabel 4.1

Sarana pra sarana SMP Negeri 2 Waru.

5. Personil Sekolah

a) Nama kepala sekolah:

Drs. Adi Sri Oetomo, M. Pd.

b) Nama wakil kepala sekolah:

Bidang Kurikulum : Mulintang K, S.Pd, Gr.

Bidang Kesiswaan : Ainur Ridlo, S.Pd.

Bidang Sarana Prasarana : Sunaryo, S.Pd, MM.

Bidang Hubungan Masyarakat : Wahyu Ratna Dwi A., S.Pd,
MM.

6. Potensi sumber daya manusia

a. Data jumlah guru dan pegawai

No	Jenis ketenagaan	Jumlah tenaga		
		Laki laki	Perempuan	Jumlah
1.	Guru	20	22	44
2.	Tata usaha	4	3	7
3.	Pegawai	7	-	11
	Total	31	25	56

Tabel 4.2 Data Jumlah Guru dan Pegawai

b. Data jumlah peserta didik

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 09 April 2022, dengan narasumber Bapak Qolbir Rahman selaku Guru Pendidikan Agama Islam bahwasannya total peserta didik yang ada di SMP Negeri 2 Waru yang dilaksanakan di kantor sekolah SMP Negeri 2 waru. Data

jumlah peserta didik terdapat 1123 peserta didik dengan rincian sebagai berikut:

No	Kelas	Jumlah peserta didik		
		L	P	Jumlah
1.	Kelas VII-A	19	17	36
2.	Kelas VII-B	17	18	35
3.	Kelas VII-C	16	20	36
4.	Kelas VII-D	15	19	34
5.	Kelas VII-E	18	16	34
6.	Kelas VII-F	16	18	34
7.	Kelas VII-G	13	21	34
8.	Kelas VII-H	14	20	34
9.	Kelas VII-I	14	20	34
10.	Kelas VII-J	14	20	34
11.	Kelas VII-K	14	20	34
12.	Kelas VIII-A	16	18	34
13.	Kelas VIII-B	18	16	34
14.	Kelas VIII-C	16	19	35
15.	Kelas VIII-D	17	16	33
16.	Kelas VIII-E	17	19	36
17.	Kelas VIII-F	17	16	33
18.	Kelas VIII-G	18	16	34
19.	Kelas VIII-H	19	15	34
20.	Kelas VIII-I	15	18	33
21.	Kelas VIII-J	18	16	34
22.	Kelas VIII-K	17	18	35
23.	Kelas IX-A	17	16	33
24.	Kelas IX-B	18	16	34
25.	Kelas IX-C	17	17	34

26.	Kelas IX-D	18	15	33
27.	Kelas IX-E	19	15	34
28.	Kelas IX-F	20	14	34
29.	Kelas IX-G	19	14	33
30.	Kelas IX-H	17	17	34
31.	Kelas IX-I	17	17	34
32.	Kelas IX-J	17	16	33
33.	Kelas IX-K	17	16	33
JUMLAH		554	569	1123

Tabel 4.3 Data Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 2 Waru

B. Paparan Data

Penelitian dilakukan menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan berbagai pihak sekolah yang ada, yaitu: guru Pendidikan agama islam, peserta didik, guru Bimbingan Konseling, serta satpam sekolah.

1. Bentuk *bullying* yang terjadi pada peserta didik di SMP Negeri 2 waru

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara yang dilakukan kepada guru Pendidikan agama Islam dan juga peserta didik mengenai pemahaman tentang serta bentuk tindakan yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dihasilkan bahwa Peserta didik Sebagian besar telah memahami bagaimana makna dari *bullying* tersebut, seperti yang telah disampaikan oleh peserta didik:

“*Bullying* merupakan bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain secara terus menerus.”⁵⁶

⁵⁶ Vira, Peserta didik kelas VII A, Wawancara, Sidoarjo, 23 April 2022.

Peserta didik yang lain mengatakan:

“*Bullying* itu seperti mencaci maki orang sehingga orang itu menjadi sedih yang dilakukan secara terus menerus”⁵⁷

Peserta didik yang lain mengatakan:

“*Bullying* merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara berkelanjutan atau terus menerus.”⁵⁸

Peserta didik yang lain mengatakan:

“*Bullying* itu seperti perundungan atau penggunaan kekerasan untuk menyalah gunakan orang lain.”⁵⁹

Peserta didik yang lain mengatakan:

“*Bullying* merupakan perlakuan atau penindasan kepada seseorang yang mengakibatkan efek trauma yang berkepanjangan dan juga sampai pada kematian.”⁶⁰

Peserta didik yang lain mengatakan:

“*Bullying* itu merupakan suatu tindakan penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja.”⁶¹

Peserta didik yang lain mengatakan:

“*Bullying* adalah sikap mengintimidasi, mengucilkan dan tindakan lainnya baik secara fisik, sosial, maupun psikis/mental yang ditujukan kepada seseorang/orang lain dengan tujuan untuk menyakiti, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu, dan biasanya disebabkan karena adanya perbedaan SARA, status sosial dan lain sebagainya.”⁶²

⁵⁷ Dika, Peserta didik kelas VII A, *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2022.

⁵⁸ Azam, Peserta didik kelas VII D, *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2022.

⁵⁹ Rameza, Peserta didik kelas VIII C, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Mei 2022.

⁶⁰ Alva, Peserta didik kelas VIII C, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Mei 2022.

⁶¹ Angkasa, Peserta didik kelas VIII J, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Mei 2022.

⁶² Dimas Dwi, Peserta didik kelas IX, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Mei 2022.

Peserta didik yang lain mengatakan:

“*Bullying* merupakan suatu tindakan perundungan oleh seseorang atau sekelompok kepada seseorang atau sekelompok dengan tujuan menjatuhkan.”⁶³

Peserta didik yang lain mengatakan:

“Tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya”⁶⁴

Berdasarkan wawancara tersebut peserta didik telah memahami yang dimaksud dengan *bullying*, dengan keadaan tersebut peserta didik dapat meminimalisir terjadinya tindakan *bullying*. Selain itu peserta didik juga diharapkan mendapatkan pengetahuan mengenai bentuk apa saja dari *bullying* tersebut, dari hasil wawancara oleh peneliti yakni Apa saja bentuk *bullying* yang pernah kalian ketahui di lingkungan sekolah?

Sebagian peserta didik telah mengetahui beberapa bentuk tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, Sebagian peserta didik ada yang mengalami sendiri atau pernah melihat secara langsung bahwa temannya mengalami tindakan *bullying*, dari hasil wawancara menyebutkan:

“Ya saya pernah melihat bentuk *bullying* fisik seperti memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, meludahi, bahkan menghancurkan barang barang korban dan tindakan tersebut sering terjadi kepada teman saya sendiri.”⁶⁵

Peserta didik yang lain mengatakan:

“Tindakan *bullying* yang Pernah saya lihat yakni kekurangan fisik teman saya yang kemudian itu digunakan sebagai bahan untuk bercanda atau membully.”⁶⁶

⁶³ Oriza Satifa, Peserta didik kelas IX I, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Mei 2022.

⁶⁴ M Rizal Efendi, Peserta didik kelas IX I, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Mei 2022.

⁶⁵ Vira, Peserta didik kelas VII A, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 April 2022.

⁶⁶ Dika, Peserta didik kelas VII A, *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2022.

“Saya melihat teman saya didorong hingga terjatuh.”⁶⁷

Peserta didik yang lain mengatakan:

“Saya merupakan salah satu korban dari *bullying* saya dihina dan diancam setiap harinya dengan teman kelas.”⁶⁸

Peserta didik yang lain mengatakan:

“*Bullying* yang pernah saya lihat yakni menggunakan latar belakang orang tua sebagai bahan bercanda seperti anak yang menjadi korban broken home.”⁶⁹

Peserta didik yang lain mengatakan:

“*Bullying* yang dilakukan oleh satu kelompok terhadap orang lain yang lebih lemah seperti meonjok, menghina, serta bermain fisik, jadi saya pernah melihat *bullying* fisik maupun secara lisan.”⁷⁰

Peserta didik yang lain mengatakan:

“Saya pernah merasakan tindakan kekerasan dengan di dorong oleh teman sendiri.”⁷¹

Peserta didik yang lain mengatakan:

“Saya pernah melihat tindakan *bullying* secara verbal dimana teman saya mendapat suatu ejekan dari teman lainnya sampai membuat teman saya sedih.”⁷²

“Dapat disebabkan karena pelaku pernah menjadi korban kekerasan di rumah. Jika seorang anak menyaksikan perkelahian orang tuanya, dan mendapatkan perilaku kekerasan oleh orang tuanya, maka anak akan berisiko melakukan *bullying* kepada temannya di sekolah.”⁷³

⁶⁷ Azam, Peserta didik kelas VII D, Wawancara, Sidoarjo 23 April 2022.

⁶⁸ Rameza, Peserta didik kelas VIII C, Wawancara, Sidoarjo 11 Mei 2022.

⁶⁹ Alva, Peserta didik kelas VIII C, Wawancara, Sidoarjo 11 Mei 2022.

⁷⁰ Angkasa, Peserta didik kelas VIII J, Wawancara, Sidoarjo 11 Mei 2022.

⁷¹ Dimas Dwi, Peserta didik kelas IX, Wawancara, Sidoarjo 11 Mei 2022.

⁷² Oriza Satifa, Peserta didik kelas IX I, Wawancara, Sidoarjo 11 Mei 2022.

⁷³ M Rizal Efendi, Peserta didik kelas IX I, Wawancara, Sidoarjo 11 Mei 2022.

Berdasarkan wawancara peserta didik di atas bahwa tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 waru ini terdapat tindakan *bullying* verbal dan juga fisik, Sebagian peserta didik mengalami secara langsung tindakan *bullying* tersebut. Seperti yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang ada disekolah yakni:

“Ya *bullying* yang parah tidak ada, hanya *bullying* secara lisan, mungkin anak anak biasanya hanya dengan bercanda dengan manggil nama orang tua, terus menjadikan latar belakang orang tua sebagai bahan bercanda bagi mereka. Tetapi ada juga dari *bullying* verbal tersebut peserta didik jadi berkelahi.”⁷⁴

“*Bullying* yang parah tidak ada, hanya *bullying* secara lisan, mungkin anak anak biasanya hanya dengan bercanda dengan manggil nama orang tua, tetapi ada juga yang mengejek dengan pekerjaan, karena disini ada peserta didik yang pagi sekolah dan siang nya bekerja membantu orang tua.”⁷⁵

Berbeda dengan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah tersebut, beliau mengatakan bahwa tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah hanya sebatas *bullying* secara verbal yang hanya sebagai bercanda. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan *bullying* fisik yang dilakukan oleh peserta didik terjadi pada saat tidak ada pengawasan dari guru yang mana hal tersebut dapat kita lihat dari waktu terjadinya tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, dari hasil wawancara menyebutkan bahwa kapan terjadinya tindakan *bullying* di lingkungan sekolah?

“Tindakan *bullying* terjadi ketika di luar kelas jam istirahat atau jam pelajaran kosong.”⁷⁶

⁷⁴ Alfiah, Guru PAI, *Wawancara*, Sidoarjo 09 April 2022.

⁷⁵ Qolbi Rahman, Guru PAI, *Wawancara*, Sidoarjo 09 April 2022.

⁷⁶ Vira, Peserta didik kelas VII A, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 April 2022.

Peserta didik yang lain mengatakan:

“Biasanya saya melihat ketika tidak ada guru dan di tempat yang sepi”⁷⁷

Peserta didik yang lain mengatakan:

“Hampir setiap hari saya mengalami tindakan demikian kak, tetapi tidak ada guru yang mengetahui.”⁷⁸

Peserta didik yang lain mengatakan:

“*Bullying* tersebut terjadi ketika jam pulang sekolah.”⁷⁹

Peserta didik yang lain mengatakan:

“Biasanya tindakan *bullying* tersebut dilakukan ketika kondisi lingkungan sekitar sepi dan tidak ada orang dewasa seperti guru atau orang tua yang mengawasi.”⁸⁰

Dari pemaparan tersebut dihasilkan bahwa tindakan *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah ini dilakukan ketika mereka merasa tidak ada yang mengawasi seperti yakni ketika di jam kosong, jam istirahat sekolah, atau di jam pulang sekolah. Disampaikan juga oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Pada saat ini, ya terkadang waktu pembelajaran atau di jam istirahat.”⁸¹

“Terjadinya bisa saat pembelajaran, pernah juga sekali saya melihat ketika memanggil anak anak untuk sholat berjamaah, disitu mereka melakukan tindakan *bullying* secara lisan, seperti memanggil dengan julukan lain”⁸²

⁷⁷ Azam, Peserta didik kelas VII D, Wawancara, Sidoarjo 23 April 2022.

⁷⁸ Rameza, Peserta didik kelas VIII C, Wawancara, Sidoarjo 11 Mei 2022.

⁷⁹ Angkasa, Peserta didik kelas VIII J, Wawancara, Sidoarjo 11 Mei 2022.

⁸⁰ M Rizal Efendi, Peserta didik kelas IX I, Wawancara, Sidoarjo 11 Mei 2022.

⁸¹ Alfiyah, Guru PAI, Wawancara, Sidoarjo 09 April 2022.

⁸² Qolbi Rahman, Guru PAI, Wawancara, Sidoarjo 09 April 2022.

2. Strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus *bullying* di SMPN 2 WARU

Dalam suatu proses pendidikan pasti memiliki hambatan salah satunya yakni dengan adanya tindakan *bullying* ini yang merupakan salah satu hambatan dari suatu proses pendidikan. Seorang peserta didik melakukan tindakan *bullying* pasti memiliki alasan mengapa mereka melakukan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah, dari hasil wawancara menyebutkan bahwa apa yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* di lingkungan sekolah?

“Faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* yakni bisa disebabkan karena pelaku pernah menjadi korban kekerasan di rumah.”⁸³

Peserta didik lain mengatakan:

“Faktor yang membuat anak tersebut melakukan *bullying* yakni dari faktor lingkungannya yang sama-sama melakukan tindakan *bullying*.”⁸⁴

Peserta didik lain mengatakan:

“Kurangnya pengawasan dari guru, serta bisa juga anak tersebut mencari perhatian dari guru tetapi dengan cara yang salah.”⁸⁵

Peserta didik lain mengatakan:

“Faktor yang menyebabkan *bullying* yakni kurangnya pengawasan dan bimbingan orang dewasa menjadi penyebab anak memilih hal yang negatif untuk melepas stress mereka. Maraknya geng atau kelompok pertemanan menjadi salah satu faktor adanya *bullying* di sekolah. Biasanya kelompok pertemanan ini terdiri dari anak-anak yang memiliki banyak persamaan.”⁸⁶

Peserta didik lain mengatakan:

⁸³ Vira, Peserta didik kelas VII A, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 April 2022.

⁸⁴ Dika, Peserta didik kelas VII A, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 April 2022.

⁸⁵ Azam, Peserta didik kelas VII D, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 April 2022.

⁸⁶ Alva, Peserta didik kelas VIII C, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Mei 2022.

“Kalau menurut saya karena si pelaku pernah menjadi korban saat dilingkungan rumah, atau mendapatkan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kedua orang tua nya, sehingga mereka meluapkannya dengan cara membully temannya.”⁸⁷

Peserta didik lain mengatakan:

“Perbedaan kasta, tidak ada kesamaan dalam pergaulan, ingin melampiaskan sesuatu dengan menyakiti atau membully orang lain.”⁸⁸

Peserta didik lain mengatakan:

“Kurangnya perhatian dari orang tua, perasaan iri, benci, masalah pribadi si pelaku, masalah antara korban dan pelaku, dendam, candaan yang tidak wajar.”⁸⁹

Peserta didik lain mengatakan:

“Tindakan *bullying* bisa terjadi disebabkan karena pelaku pernah menjadi korban kekerasan di rumah. Jika seorang anak menyaksikan perkelahian orang tuanya, dan mendapatkan perilaku kekerasan oleh orang tuanya, maka anak akan berisiko melakukan *bullying* kepada temannya di sekolah.”⁹⁰

Disampaikan juga oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Menurut saya hanya ada dengan manggil nama orang tua, maka faktor yang menyebabkan terjadinya karena hanya latar belakang bercanda, tetapi ada satu dua anak yang memang sering membuat onar, setelah saya telusuri ternyata anak tersebut broken home anak tersebut melakukan *bullying* karena meminta perhatian dari bapak ibu guru.”⁹¹

“Bisa jadi karena anak tersebut mencari perhatian guru juga kurang rasa percaya diri dalam diri peserta didik.”⁹²

⁸⁷ Angkasa, Peserta didik kelas VIII J, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Mei 2022.

⁸⁸ Dimas Dwi, Peserta didik kelas IX I, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Mei 2022.

⁸⁹ Oriza Sativa, Peserta didik kelas IX I, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Mei 2022.

⁹⁰ M Rizal Efendi, Peserta didik kelas IX I, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Mei 2022.

⁹¹ Alfiyah, Guru PAI, *Wawancara*, Sidoarjo 09 April 2022.

⁹² Qolbi Rahman, Guru PAI, *Wawancara*, Sidoarjo 09 April 2022.

Dari pemaparan peserta didik di atas tindakan *bullying* terjadi karena faktor lingkungan. Kurangnya pendampingan serta pengawasan dari orang dewasa yang membuat peserta didik salah dalam bergaul sehingga salah memilih teman dan melakukan tindakan *bullying*. Perasaan iri, perasaan dengki juga menjadi faktor anak melakukan tindakan *bullying*, faktor keluarga juga menjadi penyebab utama yang menjadi anak melakukan tindakan *bullying*, anak yang menjadi korban broken home yang biasa melihat kekerasan di dalam rumah maka anak tersebut akan mencari perhatian dengan cara yang salah yakni melakukan tindakan *bullying*.

Dengan berbagai macam faktor yang menimbulkan tindakan *bullying* ini maka guru dan warga sekolah harus memberikan contoh yang baik bagaimana sikap yang baik ketika melihat tindakan *bullying* tersebut terjadi, dari hasil wawancara mengatakan bahwa apa yang dilakukan ketika melihat tindakan *bullying* tersebut terjadi di lingkungan sekolah?

“Biasanya ketika saya melihat peserta didik yang melakukan demikian dengan memanggil nama orang tua langsung saya tegur dan kasih nasihat kepada anak tersebut, biasanya saya bilang kalau kamu memanggil dengan nama orang tua sama saja kamu dengan mengejek orang tua mu sendiri begitu. Biasanya saya menggunakan metode dengan menasehati dan selalu memberikan pesan moral kepada anak agar tidak melakukan hal yang tidak baik. Karena kami juga mengantisipasi jangan sampai ada tindakan *bullying* yang parah sehingga kami juga memberikan dampak yang terjadi ketika *bullying* tersebut terjadi di lingkungan sekolah.”⁹³

“Dengan memanggil pelaku *bullying* dan memberikan nasihat kepada pelaku serta mengajak introspeksi diri sehingga anak tersebut tidak melakukan tindakan *bullying* lagi, biasanya saya menggunakan metode dialog dengan peserta didik yang melakukan tindakan *bullying*.”⁹⁴

⁹³ Alfiyah, Guru PAI, *Wawancara*, Sidoarjo 09 April 2022.

⁹⁴ Qolbi Rahman, Guru PAI, *Wawancara*, Sidoarjo 09 April 2022.

Guru Bimbingan Konseling mengatakan:

“Ketika saya mendapat laporan dari anak-anak ketika ada temannya yang melakukan tindakan *bullying* maka saya berusaha menenangkan keadaan terlebih dahulu kemudian memberikan nasehat kepada pelaku *bullying*, serta tetap memberikan semangat yang positif kepada korban *bullying* agar tetap percaya diri dan tidak patah semangat”⁹⁵

Penjaga sekolah mengatakan:

“Ketika saya melihat anak-anak melakukan tindakan *bullying* seperti memanggil nama orang tua serta memanggil nama dengan pekerjaan orang tua, saya langsung memanggil pelaku serta korban *bullying* saya berusaha untuk memisahkan mereka agar tidak terjadi *bullying* secara berkelanjutan.”⁹⁶

Dalam penyelesaian kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah maka perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua pelaku *bullying*, menurut guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

“Kalau pengetahuan saya untuk saat ini menyertakan pihak ketiga belum ada karena belum terdapat tindakan *bullying* yang berlebihan, bahkan ada yang di kelas 9 I itu terdapat anak ABK yang masuk dalam kategori memiliki kecemasan yang berlebihan, ada sebagian siswa yang mengejek tetapi juga banyak anak yang merangkul bahkan hingga mengajari hal yang baik. Tetapi ada juga satu anak yang menjadi korban *bullying* maka itu harus kami selesaikan dengan baik, antara kami pihak sekolah dan juga orang tua pelaku maupun korban harus bertemu agar mendapatkan solusi yang tepat bagi kasus ini. Untuk *punishment* sendiri kami belum memberikan *punishment* yang berlebihan karena kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah ini masih dalam tahap *bullying* verbal tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada juga beberapa peserta didik yang sampai berkelahi karena diawali dari kasus *bullying* verbal.”⁹⁷

“Untuk sampai saat ini di sekolah SMPN 2 Waru ini belum sampai melibatkan pihak ketiga, sementara ini hanya dengan memanggil pelaku dan menasehatinya, untuk *punishment* sendiri belum ada *punishment* yang berat untuk saat ini bagi pelaku *bullying*, sementara pelaku di ajak

⁹⁵ Mulintang, Guru BK, *Wawancara*, Sidoarjo 09 April 2022.

⁹⁶ Nurul Huda, Penjaga sekolah, *Wawancara*. Sidoarjo 09 April 2022.

⁹⁷ Alfiyah, Guru PAI, *Wawancara*, Sidoarjo 09 April 2022.

untuk instropeksi untuk tidak menggulangi nya kembali dan diberikan nasihat yang mampu merubah perilaku peserta didik.”⁹⁸

Dari hasil yang disampaikan oleh guru Pendidikan agama islam di atas untuk saat ini dalam menyelesaikan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah masih belum membutuhkan pihak ketiga seperti orang tua dari pelaku *bullying*. Tetapi dalam penyelesaian tindakan *bullying* ini harus diselesaikan dengan baik. Peneliti rasa jika hanya memberikan *punishment* yang diterapkan hanya dengan berupa nasehat dan bimbingan saja belum memberikan efek jera kepada peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* secara fisik disekolah. Karena pelaku *bullying* ini dapat dari kalangan laki- laki maupun perempuan.

Tindakan *bullying* merupakan kasus yang krusikal dalam dunia pendidikan dengan adanya tindakan *bullying* tersebut maka akan sangat berdampak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dari hasil wawancara disebutkan bahwa bagaimana dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*?

“Iya tindakan *bullying* sangat berdampak pada aktifitas belajar, korban *bullying* menjadi terganggu dan tidak semangat dalam belajar.”⁹⁹

Peserta didik lain mengatakan:

“Sangat berdampak, terutama bagi korban *bullying*, korban akan selalu teringat akan tindakan *bullying* tersebut hingga menimbulkan rasa takut untuk belajar di sekolah.”¹⁰⁰

⁹⁸ Qolbi Rahman, Guru PAI, *Wawancara*, Sidoarjo 09 April 2022.

⁹⁹ Vira, Peserta didik kelas VII A, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 April 2022.

¹⁰⁰ Dika, Peserta didik kelas VII A, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 April 2022.

Peserta didik lain mengatakan:

“Pasti berdampak, terutama bagi korban tidak hanya malas dalam belajar tetapi hingga mental korban yang diserang, korban akan mengalami rasa takut ketika bertemu dengan si pelaku *bullying*.”¹⁰¹

Peserta didik lain mengatakan:

“Iya sangat berdampak, korban merasa tidak percaya diri, tidak nyaman, menjadi pemurung, takut untuk pergi ke sekolah.”¹⁰²

Peserta didik lain mengatakan:

“Tentu sangat berdampak terutama bagi si korban, itu menyebabkan si korban menjadi malas untuk pergi ke sekolah dan melakukan aktifitas di sekolah.”¹⁰³

Peserta didik lain mengatakan:

“Ya, karena korban dari *bullying* dipastikan akan merasa tekanan dengan hal itu sehingga menyebabkan korban menjadi susah dalam menerima pelajaran dan memahami pelajaran.”¹⁰⁴

Peserta didik lain mengatakan:

“Tentu saja, tidak ada anak yang dapat belajar dengan tenang dan damai jika berada di suatu lingkup yang sama dengan orang yang terus menerus membuat gaduh atau seseorang yang menganggu nya.”¹⁰⁵

Peserta didik lain mengatakan:

“Iya akan berdampak, bahwa anak yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, dan mengalami

¹⁰¹ Azam, Peserta didik kelas VII D, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 April 2022.

¹⁰² Rameza, Peserta didik kelas VIII C, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Mei 2022.

¹⁰³ Angkasa, Peserta didik kelas VIII J, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Mei 2022.

¹⁰⁴ Dimas Dwi, Peserta didik kelas IX I, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Mei 2022.

¹⁰⁵ Oriza Sativa, Peserta didik kelas IX I, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Mei 2022.

kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar yang akan dicapai.”¹⁰⁶

Dari pemaparan hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta didik bahwa dampak yang dihasilkan dari tindakan *bullying* ini akan membawa pengaruh dalam proses pembelajaran. Disampaikan bahwa dampak dari tindakan *bullying* ini mereka dapat kurang bersemangat dalam belajar, tidak dapat belajar dengan tenang di sekolah, dan akan selalu merasa tertekan ketika berada di lingkungan sekolah, sehingga dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Dikatakan oleh guru Bimbingan Konseling bahwa:

“Tindakan *bullying* pasti sangat berdampak pada peserta didik, dengan tindakan *bullying* peserta didik akan merakan minder dan menjadi anak yang pemurung, bahkan tidak semangat dalam belajarnya. Saya pernah melihat peserta didik yang menjadi korban *bullying* dia menjadi pribadi yang murung dan suka menyendiri, hingga saya mengetahui anak tersebut sampai takut untuk berangkat ke sekolah.”¹⁰⁷

Dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Pasti berdampak, maka dari itu biasanya saya kalau ada anak yang bertanya atau saya bertanya dan jawaban mereka salah saya tidak pernah langsung menjawab “salah” karena itu akan membuat anak tersebut tidak berani bertanya dan menjawab lagi, saya hanya bilang “mungkin ada jawaban yang lain”, jadi jangan sampai keluar kata negatif dari seorang guru yang membuat anak menjadi minder serta tidak berani dalam menyampaikan pendapat lagi. Biasanya saya memberikan motivasi terlebih dahulu ketika memulai pelajaran. Disini peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan bagi peserta didik.”¹⁰⁸

“Peserta didik yang menjadi korban *bullying* dapat merasakan minder dan tidak percaya diri ketika mereka sudah menjadi korban *bullying*, hingga terjadi malas belajar.”¹⁰⁹

¹⁰⁶ M Rizal Efendi, Peserta didik kelas IX I, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Mei 2022.

¹⁰⁷ Mulintang, Guru BK, *Wawancara*, Sidoarjo 09 April 2022.

¹⁰⁸ Alfiyah, Guru PAI, *Wawancara*, Sidoarjo 09 April 2022.

¹⁰⁹ Qolbi Rahman, Guru PAI, *Wawancara*, Sidoarjo 09 April 2022.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling serta guru Pendidikan agama islam bahwa tindakan *bullying* ini akan berdampak pada peserta didik tidak hanya pada proses pembelajarannya saja tetapi juga pada mental peserta didik yang dapat menjadi pribadi yang pemurung dan minder. Dalam pembelajaran peserta didik yang menjadi korban *bullying* akan tidak bersemangat dalam pembelajaran, mereka akan merasa takut dan malas dalam belajar, dengan itu guru Pendidikan agama islam akan meminimalisir adanya tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, sesuai yang disampaikan oleh beliau bahwa beliau akan selalu memberikan motivasi terlebih dahulu sebelum masuk dalam jam pembelajaran.

C. Analisis Data

1. Bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 waru

Setiap Lembaga Pendidikan pasti memiliki masalah selama berlangsungnya pembelajaran di lingkungan sekolah, salah satu masalah yang akan dihadapi di lingkungan sekolah salah satunya yakni tindakan *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik.

Bullying adalah suatu perilaku agresif yang memiliki sifat negative pada seseorang atau kelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dan dengan keadaan sengaja untuk menyakiti orang lain baik menyakiti secara fisik maupun mental yang disebabkan karena adanya

penyalahgunaan keadaan atau kekuasaan serta kekuatan. Menurut Ken Rigby, *bullying* merupakan sebuah keinginan untuk menyakiti orang lain. Tindakan *bullying* ini dilakukan langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab yang dilakukan secara berulang dan dilakukan dalam keadaan senang.¹¹⁰

Bullying merupakan masalah yang sering disepelekan, tindakan *bullying* ini dapat dilakukan oleh peserta didik laki laki maupun perempuan, Korban *bullying* akan mengalami berbagai macam hambatan dalam pembelajaran yang meliputi rasa tidak nyaman ketika berada di sekolah, merasa takut untuk pergi ke sekolah bahkan ada yang tidak mau sekolah, tidak mempunyai teman yang banyak karena mereka takut dalam berteman, prestasi akademik menurun karena mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar. Korban *bullying* merupakan seseorang yang berulang-ulang mendapatkan perlakuan agresif dari kelompok sebaya dalam bentuk fisik maupun verbal, atau bahkan kekerasan psikologi. Biasanya yang menjadi korban *bullying* pada kelompok laki-laki adalah mereka yang lemah secara fisik dibandingkan dengan kelompok sebayanya. Mereka yang menjadi korban *bullying*, menurut penelitian adalah kebanyakan dari keluarga atau sekolah yang sangat over protektif sehingga anak atau peserta didik tidak

¹¹⁰ Windy Sartika Lestari, Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik, *Sosio Didaktika*, Vol. 3, Nomor 2, 2016, 2.

mengembangkan secara maksimal kemampuan memecahkan masalah sendiri.¹¹¹

Dari hasil penelitian dengan wawancara yang dilakukan kepada guru dan peserta didik di SMP Negeri 2 Waru dihasilkan bahwa tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah terdapat *bullying* secara verbal maupun *bullying* secara fisik. Dalam penelitian ini peserta didik mampu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti dengan baik, peserta didik sangat memahami makna dari *bullying* serta dampak yang diberikan dengan adanya tindakan *bullying*.

Tindakan *bullying* secara verbal yang terjadi di sekolah dan telah dilakukan oleh peserta didik diantaranya seperti menghina, mengolok, mengancam serta menjadikan latar belakang orang tua sebagai bahan bercanda. Sedangkan *bullying* secara fisik yang dilakukan oleh peserta didik seperti mendorong, memukul serta mengambil barang yang bukan miliknya secara memaksa.

Hal ini serupa dengan teori yang telah kami sampaikan jelaskan sebelumnya, kami telah menjelaskan bahwa jenis penindasan secara fisik diantaranya seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak dan

¹¹¹ Sucipto, *Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya*, Psikopedagogia, Vol. 1, Nomer 1, Desember 2012, 4.

menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.¹¹²

Menurut guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 2 waru, tindakan *bullying* verbal yang dilakukan oleh peserta didik sering dianggap sebagai bahan bercanda. Tindakan *bullying* yang dilakukan secara verbal tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya perhatian dari orang tua, ada juga yang disebabkan karena dampak dari anak broken home sehingga anak tersebut mencari perhatian dari sang guru maupun teman temannya dengan cara yang salah.

Sedangkan menurut peserta didik terdapat tindakan *bullying* secara verbal mereka pernah melihat teman mereka dihina dengan sebutan nama orang tua, serta ada juga yang mengalami ancaman dari teman mereka sendiri sehingga anak tersebut merasa tidak nyaman berada di sekolah sehingga prestasi dan semangat anak tersebut menurun drastis. Tindakan *bullying* secara fisik yang terjadi di kalangan peserta didik di SMP Negeri 2 waru ini seperti memukul dan mendorong temannya, tindakan tersebut dilakukan karena mereka melihat orang tua mereka sering bertengkar di rumah sehingga anak tersebut menganggap bahwa tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang wajar.

Ketidakmampuan korban dalam melawan juga menjadi alasan kenapa perilaku ini sering terjadi, seperti yang dialami oleh Rameza salah satu siswi kelas 8, yakni ia selalu mendapatkan hinaan dan juga ancaman

¹¹² Zakiyah, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying...", 329.

dari teman kelasnya, hal ini persis seperti teori yang telah dijelaskan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seseorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri.¹¹³

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 WARU.

Strategi merupakan suatu gambaran rencana mengenai bagaimana cara-cara pendayagunaan serta penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan eektivitas dan efisiensi dari sudut sasaran kegiatan.¹¹⁴ Terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menangani kasus *bullying* yang ada di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 Waru, strategi yang digunakan dalam menangani kasus ini harus dilakukan dengan baik dan tepat kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang pertama yakni memberikan nasehat diantaranya memberikan pemahaman bahwa tindakan *bullying* merupakan tindakan yang tidak baik, juga memberikan kisah kisah yang benar terjadi dari pengalaman sang guru atau dari kejadian yang telah disaksikan di lingkungan masyarakat sebagai pembelajaran serta untuk

¹¹³ Aprilia Eunike Tawalujan, Dkk, "Hubungan Bullying dengan Kepercayaan Diri Pada remaja di SMP Negeri 10 Manado", *e-Journal keperawatan*, Vol. 6, No. 1 (Mei 2018), 2.

¹¹⁴ Rahmah Johar, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 1.

memberikan motivasi untuk mendorong peserta didik melakukan tindakan-tindakan yang baik.

Jika tindakan *bullying* sudah masuk dalam keadaan tindakan berat maka guru Pendidikan Agama Islam akan berdiskusi dengan wali kelas, guru Bimbingan Konseling yang menangani peserta didik tersebut, serta memanggil kedua orang tua peserta didik yang melakukan tindakan *bullying*, sehingga *punishment* yang diberikan kepada peserta didik merupakan hasil kesepakatan tidak hanya *punishment* yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam sendiri, dapat berupa hukuman yang tidak akan membuat anak menjadi trauma tetapi tetap memberikan pembelajaran bagi peserta didik. Tetapi apabila tindakan *bullying* ini tidak dapat diselesaikan maka akan dilaporkan kepada kepala sekolah.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak secara langsung akan memberikan hukuman kepada peserta didik apabila peserta didik tersebut melakukan tindakan *bullying* yang berat, guru Pendidikan Agama Islam hanya menjadi jembatan perantara dan juga meminta bantuan kepada pihak lain untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik. Mengenai tindakan *bullying* sebenarnya sudah masuk kedalam aturan tertulis sekolah yakni larangan untuk berkelahi, main hakim sendiri jika bermasalah dengan teman, merampas memalak, memaksakan kehendak untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Tetapi tetap untuk *punishment* kepada peserta didik harus melalui

diskusi terlebih dahulu jika tindakan *bullying* yang dilakukan sudah berat.

Terdapat beberapa hambatan pada kasus *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 2 waru ini yakni yang pertama pada peserta didik ini ketika seseorang guru memberikan nasihat yang bertujuan agar peserta didik ini dapat menerapkan dengan baik tetapi terkadang peserta didik sendiri belum bisa menerapkan apa saja nasehat yang diberikan oleh guru. Terkadang terdapat peserta didik yang menganggap nasihat yang diberikan oleh guru dianggap angin lalu yang tidak membekas di hati peserta didik serta tidak diterapkan dalam kehidupan nyata peserta didik, sehingga *bullying* secara verbal dapat terjadi berkelanjutan dalam lingkungan peserta didik.

Sedangkan hambatan yang kedua dapat datang dari pihak orang tua peserta didik yakni kurang nya perhatian kepada anak sehingga ketika anak tersebut mengalami masalah di sekolah dan orang tua dipanggil ke sekolah orang tua tidak hadir, terdapat juga orang tua yang tidak pernyataan ketika anak mereka melakukan tindakan *bullying* serta menganggap anaknya tidak akan melakukan hal tersebut.

Hambatan yang ketiga yakni hambatan yang datang dari guru, tidak dapat dihindari karena terdapat dari beberapa guru ada yang belum bisa menjadi sosok figure yang baik kepada peserta didiknya sehingga peserta didik seringkali melakukan hal yang telah dilihat nya dari guru

tersebut, meskipun guru tersebut juga tidak sengaja dalam melakukannya

Solusi dari hambatan yang pertama dari peserta didik, solusi yang akan diberikan yakni dengan memberikan nasihat secara terus menerus dan dibarengi dengan kesabaran yang besar sehingga peserta didik dapat sadar bahwa tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang tidak baik sehingga perlahan akan menyingkirkan tindakan *bullying* baik secara verbal maupun secara fisik yang terjadi.

Kemudian untuk hambatan yang datang dari orang tua yang tetap menganggap anaknya tidak melakukan kesalahan maka hal yang dapat dilakukan yakni mendatangkan beberapa peserta didik atau warga sekolah sebagai saksi yang melihat tindakan *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik tersebut kemudian saksi akan menjelaskan kepada orang tua mengenai tindakan *bullying* yang telah melanggar peraturan yang ada di sekolah.

Dalam peraturan sekolah sudah tertulis mengenai larangan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik, namun sampai saat ini menurut keterangan yang ada dari pihak guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah belum ada tindakan *bullying* yang parah. Tetapi tetap tidak dapat dihindari bahwa tindakan *bullying* pasti ada di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 Waru ini. Untuk *punishment* yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* saat ini belum ada secara tertulis sehingga guru Pendidikan Agama Islam

akan berusaha mendiskusikan dengan guru lain untuk punishment apa yang akan diberikan. Sedangkan hambatan yang datang dari guru maka dari pihak guru sendiri serta pihak sekolah akan memperbaiki sikap yang ada sehingga dapat menjadi contoh yang baik kepada peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan seorang figur yang patut menjadi contoh.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus *Bullying* pada peserta didik di SMP Negeri 2 Waru, kesimpulan yang didapatkan dalam rumusan masalah berdasarkan dengan hasil penelitian menggunakan kajian teori dan analisis data yang ada maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di sekolah SMP Negeri 2 waru ini yakni *bullying* verbal dan juga *bullying* fisik, *Bullying* verbal ini seperti saling mengejek dan menghina sesama teman dengan panggilan nama orang tua atau dengan nama yang bukan nama peserta didik tersebut, terdapat juga peserta didik yang di ancam oleh temannya sendiri. Sedangkan *bullying* secara fisik yang dilakukan yakni terdapat peserta didik yang di pukul serta didorong oleh temannya, tindakan yang dilakukan tersebut dilakukan di luar jam pembelajaran seperti ketika jam istirahat atau jam kosong ketika tidak ada guru dalam kelas. Dari hasil penelitian tersebut, konsisi kasus dari *bullying* dapat dikatakan dalam kondisi sedang dalam melakukan tindakan *bullying*. Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah ini tidak memandang peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan. Tindakan *bullying* ini terjadi ketika kondisi kelas tidak ada guru serta terjadi ketika jam istirahat sekolah.

2. Strategi yang digunakan dalam menyelesaikan kasus *bullying* ini harus dilakukan dengan strategi yang tepat, di SMP Negeri 2 Waru dalam mengatasi kasus *bullying* guru Pendidikan Agama Islam memiliki langkah awal yakni memberikan nasehat kepada peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* jika kasus *bullying* yang dilakukan tidak terlalu parah dengan tujuan bahwa setelah diberikan nasehat peserta didik tidak melakukan tindakan *bullying*. Jika kasus *bullying* yang dilakukan sampai pada tindakan fisik serta telah membuat korban memiliki trauma berlebih dan dengan pemberian nasehat pelaku *bullying* tidak dapat berubah maka langkah selanjutnya yang dapat ditempuh yakni dengan pemanggilan orang tua, sehingga terdapat solusi atau kesepakatan antara orang tua dan guru hukuman apa yang akan diberikan kepada peserta didik yang telah melakukan tindakan *bullying*. Dengan itu maka komunikasi antara guru, orang tua, dan peserta didik sangat dibutuhkan dalam penyelesaian suatu kasus yang terjadi di lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus *bullying* di SMP Negeri 2 Waru sudah cukup baik. Maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam disana sudah cukup baik, namun diharapkan bahwa pada waktu jam sekolah peserta didik merupakan tanggung jawab

sepenuhnya dari sekolah, maka ketika jam kosong atau pada waktu jam istirahat tetap ada pengawasan dari pihak sekolah sehingga akan dapat meminimalisir tindakan *bullying* yang akan terjadi di lingkungan sekolah.

2. Bagi Guru

Strategi yang digunakan sudah tepat, maka diharapkan guru juga selalu melakukan inovasi dalam menangani permasalahan yang terjadi di kalangan peserta didik, sehingga peserta didik tidak lagi mengulangi tindakan *bullying* yang dapat merugikan peserta didik lainnya. Serta selalu melakukan pengawasan kepada peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat mengoptimalkan serta mengamalkan apa nasehat yang diberikan oleh guru serta lebih memahami makna dari sebuah kerukunan, serta lebih menumbuhkan empati sesama peserta didik serta dapat merasakan manfaat dari kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rekomendasi

1. Sekolah SMP Negeri 2 Waru sebaiknya mengadakan sosialisasi mengenai tindakan *bullying* yang melibatkan guru, peserta didik serta orang tua peserta didik dengan mengundang pakar yang berpengalaman seperti ahli dalam bidang psikologi dan Pendidikan.
2. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Priadi. Dkk. Februari 2018 “Strategi Penguasaan Pembelajaran di Kelas VIII Siswa SMP Islam Al Muhajirin Bekasi”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer*, Vol. 3, No.02,
- Ahmadi, Rulan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ali, Nizar. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Tambun Selatan Bekasi: Pustaka Isfahan.
- Amini, Yayasan Yayasan Semai Jiwa. 2008. *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*. Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi.
- Asrori, Imam. 2012. *Strategi Belajar Bahasa Arab Teori dan Praktek*. Malang: Misykat.
- Asrori, Mohammad. Januari-Juni 2013. “Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Jurnal Madrasah*. Volume 5 No 2.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI.
- Aprilia, Eunike Tawalujan, Dkk. Mei 2018. “Hubungan *Bullying* dengan Kepercayaan Diri Pada remaja di SMP Negeri 10 Manado”, e-Journal keperawatan, Vol. 6 No. 1.
- B, Aliyah, Purwakania Hasan dkk. September 2013. “Efektivitas Pelatihan Anti-*Bullying* Terhadap Pengetahuam Penggunaan Kasus *Bullying* di Sekolah Pada guru guru TK Jakarta”. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. Vol. 2 No. 2.
- Barlian, Ikbal. Februari 2013. “Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?”. *Jurnal Forum Sosial*. Vol. VI, No. 01.
- Barnawi, M Arifin. 2016. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*.Jogjakarta:Ar-RuzzMedia.
- Drajat, Zakiyah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (Cetakan ke-8)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Firdaus, Arif dan Barnawi. 2012. *Profil Guru SMK Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Jamil dan Suprihatiningrum. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Koswara, D Deni. 2008. *Seluk-Beluk Profesi Guru*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Kurnia, Imas. 2016. *Bullying*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Majid, Abdul. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manab, Abdul. 2015. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mardalis, 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet ke-5.
- Mustofa, Bisri. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Dua Satria Offset.
- N, Budiman N. 2012. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Najoan, Stephanie Jill. Agustus 2011. "Transformasi Sebagai Strategi Desain". *Jurnal: Media Matrasain*. Vol. 8, No. 2.
- Pemerintah Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- R Nuryani, 2015. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: Ikip Malang.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahmah Johar. 2016. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. (Edisi ke-7) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, Yuli Permata dan Welhendri Azwar. November 2017. "Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 01

Painan, Sumatera Barat”. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 10, No. 2.

Sucipto, *Bullying* dan Upaya Meminimalisasikannya, Psikopedagogia, Vol. 1, Nomer 1, Desember 2012, 4.

Sufriani dan Eva Purnama Sari. 2017. “Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh”. *Idea Nursing Journal*. Vol VIII No 3.

Tumon, Matraisa Bara Asie. 2014. “Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* Pada Remaja”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 3 No. 1.

Usman, Moh Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Windy Sartika Lestari. 2016. “Analisis Faktor-faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik, Sosio Didaktika”. Vol. 3, Nomor 2.

Wijaya, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Yuliana, Rahma. Juni 2013. “Analisis Strategi Pemasaran Pada Produk Sepeda Motor Matic Berupa Segmentasi, Targeting, dan Positioning serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di Semarang. *Jurnal STIE Semarang*. Vol. 5, No. 2.

Zakiyah, Ela Zain. 2017. “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*”. *Jurnal Penelitian dan PPM*. Vol. 4. No. 2.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A